



Pusat Asesmen Pendidikan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dokumen Rekomendasi Kebijakan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2021



SUMBER FOTO: Ibar Warsita (BSKAP)

KESENJANGAN SOSIAL DAN RESILIENSI





Kata Pengantar

Asesmen Nasional (AN) dirancang untuk memotret mutu *input*, proses, dan hasil belajar yang mencerminkan kinerja satuan pendidikan meliputi sekolah, madrasah, juga program pendidikan kesetaraan di Indonesia. Hasil Asesmen Nasional yang dilaporkan melalui profil pendidikan dimaksudkan sebagai umpan balik berkala yang objektif dan komprehensif bagi manajemen satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Asesmen Nasional terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan belajar. AKM mengukur capaian kognitif peserta didik, kompetensi minimum literasi membaca dan literasi matematika (numerasi); Survei Karakter mengukur capaian sosial emosional peserta didik; dan Survei Lingkungan Belajar mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, meliputi input dan proses pembelajaran. Informasi Survei Lingkungan Belajar diperoleh dari peserta didik, pendidik dan kepala satuan pendidikan.

Resiliensi merupakan aspek penting untuk membentuk siswa lebih berprestasi. Resiliensi sangat dibutuhkan untuk mencapai prestasi literasi membaca dan literasi matematika bagi peserta didik di Indonesia. Adanya ketimpangan proses belajar di sekolah berdampak pada perbedaan capaian prestasi belajar peserta didik di Indonesia. Keberhasilan sekolah dalam mengantarkan siswa yang mencapai literasi membaca dan literasi matematika yang optimal karena ada daya dukung lingkungan yang membentuk siswa menjadi resilien. Laporan ini akan membahas keterkaitan resiliensi literasi membaca dan literasi matematika dari berbagai aspek. Hal ini dibutuhkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang keterkaitan antara kesenjangan sosial dengan resiliensi literasi membaca dan literasi matematika.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam persiapan dan penyusunan dokumen bahan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil Asesmen Nasional 2021 ini. Semoga bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dalam rangka mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat dan berkepribadian.

Jakarta, 30 Desember 2022
Kepala Pusat Asesmen Pendidikan,

Asrijanty, Ph.D





Penanggung jawab

Asrijanty, Kepala Pusat Asesmen Pendidikan

Penyusun

Abdullah Azzam Al Afghani, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

Siti Irine Astuti Dwiningrum, Universitas Negeri Yogyakarta

Rahmawati, Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan (BP3)

Reviewer

Aditya Ramadhan, Pusat Asesmen Pendidikan

Dian Rahdiani, Pusat Asesmen Pendidikan

Haryo Susetiyo, Pusat Asesmen Pendidikan

Mega Riyanti Bayu Putri, Pusat Asesmen Pendidikan

Suci Paramitha Liestari, Pusat Asesmen Pendidikan

Zulmi Ramdani, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Diterbitkan oleh:

Pusat Asesmen Pendidikan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

2022



Daftar Isi

Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
Bab 2 Kajian Pustaka	6
A. Konsep Dasar Resiliensi	6
B. Resiliensi dan Kesenjangan Sosial	8
C. Resiliensi dan Pendidikan	10
D. Konsep Dasar Literasi	14
E. Literasi Membaca dan Literasi Matematika	19
Bab 3 Metode Penelitian	20
A. Identifikasi Variabel Penelitian	20
B. Desain Penelitian	20
C. Data Penelitian	21
D. Instrumen	21
E. Prosedur Analisis Data	21
Bab 4 Hasil dan Pembahasan	23
A. Resiliensi Siswa di Bidang Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Secara Nasional	23
A.1. Resiliensi Siswa Dalam Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Jenjang Pendidikan	23
A.2. Resiliensi Siswa Dalam Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Gender	25
A.3. Resiliensi Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Pembagian Zona (Barat, Tengah dan Timur)	27
B. Pembahasan	30
B.1. Resiliensi Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) dari	



Perspektif Jenjang Pendidikan	30
B.2. Resiliensi Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Siswa dalam Perspektif Gender	31
B.3. Resiliensi Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Pembagian Zona (Barat, Tengah dan Timur)	34
B.4. Resiliensi Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Pembagian Wilayah Desa/Kota.	36
Bab 5 Kesimpulan	39
Daftar Pustaka	42



Bab 1

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG

Resiliensi sangat dibutuhkan untuk mencapai prestasi literasi membaca dan matematika bagi siswa di Indonesia. Adanya ketimpangan proses belajar di sekolah berdampak pada perbedaan capaian prestasi belajar siswa di Indonesia. Keberhasilan sekolah dalam mengantarkan siswa untuk mencapai literasi membaca dan literasi matematika yang optimal salah satunya dikarenakan adanya daya dukung lingkungan yang membentuk siswa menjadi resilien. Berdasarkan hasil studi yang dikaitkan dengan adanya kesenjangan antara praktik-praktik literasi yang berlangsung di ruang-ruang kelas dengan pemaknaan terhadap literasi yang saat ini tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca tulisan (*word*) saja, akan tetapi juga dikaitkan dengan kompetensi atau keterampilan yang harus dikuasai siswa agar dapat membaca 'dunia' (*world*) – yang dalam studi ini disebut dengan literasi sosial. Jika dikaitkan dengan praktik, maka literasi senantiasa berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat – tidak terkecuali di era *modern* yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi. Bahkan, standar pendidikan di era *modern* pun tampaknya berada dalam pengaruh literasi. Dalam kurun waktu dua dekade terakhir misalnya, survei-survei yang dilakukan lembaga internasional untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di suatu negara bisa melalui pengukuran kemampuan literasi siswa (the Organization for Economic Co-operation and Development, OECD, 2016; Viennet & Pont, 2017) dan literasi penduduk usia dewasa (Martin, 2018; OECD, 2000, 2011). Jika dikaitkan dengan fakta sosial tersebut membuktikan bahwa literasi menjadi isu penting yang terkait dengan upaya reformasi pendidikan tidak hanya pada tataran global saja; sebagai respon atas



laporan PISA (*Programme for International Students Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang dipublikasikan oleh OECD, namun juga sudah menjadi kebijakan di level lokal – nasional, misalnya saja di Inggris (Arthur dkk., 2014), Kanada (Bellous & Clinton, 2016), dan Indonesia (Effendy, 2019; Kemdikbud, 2016).

Pengukuran tentang literasi sains, literasi matematika, literasi membaca, dan literasi finansial masih menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Hal ini terjadi karena hasil kajian PISA yang menunjukkan bahwa ragam literasi tersebut ternyata tidak selalu linier dengan keberhasilan peserta didik setelah dewasa atau setelah lulus dari jenjang pendidikan tertentu (OECD, 2015; So & Kang, 2014), karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut, orientasi proses pendidikan yang memfasilitasi individu agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan mewujudkan pendidikan untuk kehidupan berkelanjutan (*education for sustainable living*) pun mulai dilakukan. Dalam laporan yang dikeluarkan OECD tahun 2018, disebutkan bahwa *lifelong learning* memberikan kontribusi untuk tujuan-tujuan non-ekonomi, seperti pemenuhan kebutuhan individual (*personal fulfillment*), peningkatan kesehatan (*improved health*), partisipasi warga negara (*civic participation*), dan inklusi sosial (*social inclusion*) (OECD, 2018).

Realitas sosial tersebut membuktikan bahwa, dimensi sosial telah menjadi indikator yang mulai digunakan OECD untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara yang dalam beberapa hal relevan dengan indikator dalam MDGs (*Sustainable Development Goals*). Fakta sosial tersebut juga didukung dari laporan OECD yang menyimpulkan keterkaitan dimensi hubungan sosial (*social connection*) secara khusus membahas beberapa topik, yaitu kepercayaan pada orang lain (*trust in others*), kesukarelaan (*volunteering*), partisipasi budaya (*cultural participation*) (OECD, 2017); kepercayaan interpersonal (*interpersonal trust*), kesukarelaan (*volunteering*), dan keterlibatan dalam aktivitas sosial (*engagement in social activities*) (OECD, 2009) – untuk mengetahui tingkat kesejahteraan (*well-being*) penduduk di suatu negara.

Upaya untuk membangun masyarakat yang memiliki literasi yang tinggi menjadi program setiap negara. Hal ini dilakukan oleh setiap negara karena kesenjangan kualitas pendidikan tidak terkait dengan tingkat literasi masyarakat. Literasi merupakan ekspresi budaya atas apa yang terjadi di sekitar individu sehari-hari, baik itu berkaitan dengan sistem sosial yang senantiasa melingkupinya, kelas sosial yang didiaminya, kekuasaan dan dominasi yang mengaturnya, hingga relasi sosial



yang dijalaninya (Freire & Macedo, 1987). Isu-isu tersebut dapat menjadi materi diskusi antara pendidik dengan peserta didik untuk menstimulasi muncul dan berkembangnya kesadaran kritis individu, hingga kesadaran sosial kolektif, yang mengintegrasikan aktivitas membaca, menulis, dan melakukan aksi sosial – atau dapat disebut *'emancipatory literacy'* (Freire & Macedo, 1987). Berbagai isu dan fenomena kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia misalnya, dapat menjadi substansi pembelajaran literasi di sekolah (Pratiwi, 2021) yang digambarkan melalui potret kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia yang telah berlangsung lebih dari setengah abad (Hill, 2021; Rahman, 2017), kesenjangan ekonomi dan sosial di berbagai provinsi di Indonesia (Marantika, 2018).

Di Indonesia sendiri, kebijakan peningkatan literasi dilakukan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diimplementasikan di sekolah. Namun demikian, karena hasilnya belum optimal, maka masih dibutuhkan kajian-kajian akademis terbaru, serta kebijakan di tingkat global. Dalam mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memaknai praktik literasi di sekolah, perlu untuk berpikir hal-hal baru tentang “apa”, “di mana”, dan “bagaimana” literasi dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan persekolahan (Halse, 2015a; Jones, 2018; Nyachae, 2019; Wilder & Msseemaa, 2019, Pratiwi 2021). Oleh karena itu, Halse (2015a) mengusulkan perlunya eksplorasi dan elaborasi konsepsi (baru) mengenai literasi yang relevan dengan praktik keseharian siswa di sekolah-sekolah Asia yang memiliki nilai pedagogis; untuk menjelaskan ragam kompleksitas yang ada dan menawarkan alternatif/potensi solusi. Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan terkait praktik literasi di sekolah-sekolah Asia khususnya, selaras dengan perubahan dalam tujuan dan ekonomi politik sekolah (Cominos & Soong, 2018; Halse, 2015b); dampak globalisasi, federalisme dan/atau sentralisasi, standarisasi guru profesional (Halse & Cairns, 2018), serta tuntutan pembelajaran abad 21 (Henderson, 2015). Dalam konteks kebijakan pendidikan, Henderson (2015) menunjukkan bahwa kebijakan terkait praktik literasi adalah konsisten dengan perubahan kebijakan pendidikan di organisasi internasional, khususnya OECD yang di dalamnya termasuk kurikulum persekolahan untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang berkaitan dengan kompetensi/keterampilan yang harus dimilikinya di masa depan (Pratiwi, 2021).

Siswa sekolah menghadapi tantangan yang luar biasa pada masyarakat di era digital. Sebagian besar siswa akan menghadapi tantangan yang berat dan ancaman masalah sosial. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 hingga 2016, menunjukkan sebanyak 7.698 kasus anak yang berhadapan



dengan hukum, 2.435 kasus anak di bidang pendidikan (pelaku tawuran pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, dan lain sebagainya), dan juga 1.709 kasus anak terkait pornografi dan *cybercrime*. Data tersebut menunjukkan pentingnya resiliensi siswa agar dapat membentengi diri dari berbagai perilaku yang dapat membahayakan masa depannya. Masalah resiliensi siswa dianalisis dengan melibatkan semua dimensi lingkungan yang berada di sekitar siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sebagaimana temuan penelitian Dias dan Dwiningrum (2017) bahwa lingkungan rumah, masyarakat, dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan resiliensi siswa.

Pembentukan resiliensi siswa belum dirancang secara komprehensif dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang belum bisa mengatasi permasalahan yang salah satunya berdampak pada prestasi yang belum optimal. Padahal, siswa yang resilien akan memiliki daya adaptasi yang lebih baik dalam mengatasi berbagai masalah. Secara umum resiliensi siswa didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk dapat bangkit kembali (*bounce back or rebound*) setelah mengalami tekanan atau stres (Moore, 2013). Gonzalez-Torres dan Artuch-Garde (2014) menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kondisi individu ketika dihadapkan dengan tantangan yang khas dari suatu perubahan dalam perkembangan manusia maupun tantangan yang dihadapi dalam lingkungannya. Sementara *The Center for the Study of Social Policy* (2005) menyatakan bahwa siswa tangguh berarti mampu memanggil kekuatan batin untuk secara positif menghadapi tantangan, mengelola kesulitan, menyembuhkan efek trauma, dan kemudian berkembang menjadi karakteristik unik, yang kemudian mampu menyesuaikan dengan tujuan dan kondisi yang dimiliki.

Resiliensi dibentuk oleh proses sosialisasi yang dialami oleh siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian dalam bidang perkembangan dan pengasuhan anak banyak melibatkan unsur budaya sebagai variabel yang sangat memengaruhi keseimbangan perkembangan (Anderson & Mayes, 2010; Barni dkk., 2011; Barni dkk., 2014; Boehnke, 2001; Chen, 2008; Demirutku, 2007; Litina dkk., 2016; Stattin & Kim, 2018). Menanamkan nilai budaya merupakan bentuk kearifan lokal yang lahir dan berkembang dari proses belajar melibatkan pengalaman yang dipertahankan dan diwariskan dalam lintas generasi (Afiatin, 2018). Dalam setiap budaya, selalu menekankan seperangkat nilai yang baik dan buruk. Nilai kebudayaan ini harus mampu menentukan kebermanfaatannya, kegunaannya, dan keutamaan bagi keberlangsungan hidup



anggota masyarakat dalam budaya tersebut (Ahimsa-Putra dalam Afiatin, 2018). Dalam konteks ini dapat diasumsikan bahwa nilai-nilai budaya akan berdampak pada proses pembentukan resiliensi.

Kondisi keluarga memiliki pengaruh dalam pembentukan resiliensi. Demikian juga kondisi sosial ekonomi siswa akan berdampak pada pertumbuhan siswa. Oleh karena itu, dimensi sosial menjadi aspek penting dalam memperbaiki mutu pendidikan. Di samping itu, hasil kajian tentang resiliensi juga menjadi aspek penting dalam mendukung mutu sekolah dan prestasi siswa. Berdasarkan kajian tentang resiliensi sekolah, maka kajian tentang relevansi antara kesenjangan sosial dan tingkat resiliensi literasi membaca dan literasi matematika menjadi penting. Isu ini menarik untuk dibahas secara khusus karena kondisi sosial ekonomi siswa akan membentuk resiliensi dalam berbagai aspek yang mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi.

B. TUJUAN

Laporan ini akan membahas keterkaitan resiliensi literasi membaca dan literasi matematika dari berbagai aspek. Hal ini dibutuhkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang keterkaitan antara kesenjangan sosial dengan resiliensi literasi membaca dan literasi matematika. Secara khusus akan mengkaji tentang, a) Bagaimana profil resiliensi siswa di bidang literasi membaca dan numerasi secara nasional; b) Bagaimana profil resiliensi literasi dan numerasi berdasarkan jenis kelamin/gender; c) Bagaimana profil resiliensi literasi dan numerasi berdasarkan pembagian zona (Barat, Tengah dan Timur); d) Bagaimana profil resiliensi literasi dan numerasi berdasarkan pembagian wilayah desa/kota.



Bab 2

Kajian Pustaka

A. KONSEP DASAR RESILIENSI

Menurut Hawley dan DeHaan (1996), resiliensi menunjukkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan. Lazarus (dalam Tugade & Fredrikson, 2004), menganalogikan resiliensi dengan kelenturan pada logam. Misalnya, besi cetak yang banyak mengandung karbon sangat keras tetapi mudah patah (tidak resilien) sedangkan besi tempa mengandung sedikit karbon sehingga lunak dan mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (resilien). Perumpamaan tersebut dapat diterapkan untuk membedakan individu yang memiliki daya tahan dan yang tidak saat dihadapkan pada tekanan psikologis yang dikaitkan dengan pengalaman negatif atau peristiwa yang tidak menyenangkan dan dalam menghadapi masa-masa sulit. Hollister-Wagner (2001) serta Howard dan Johnson (dalam Everall, 2006) memandang resiliensi sebagai ciri sifat yang bersifat stabil dan menetap. Resiliensi dalam hal ini berfungsi sebagai pelindung individu dari efek negatif seperti stres dan kesengsaraan mendadak atau kesulitan yang berkepanjangan (Walsh, 2006). Resiliensi bukan hasil yang dicapai atau respon spesifik insiden, tapi cara hidup seumur hidup. Resiliensi merupakan keyakinan bahwa kekuatan individu dan relasional dapat ditempa melalui upaya kolaboratif untuk mengatasi krisis mengatasi situasi (Bonanno, 2004).

Menurut Connor (2006) resiliensi disebut sebagai keterampilan *coping* saat dihadapkan pada tantangan hidup atau proses individu untuk tetap sehat (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self-repair*). Luthans (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk *rebound* atau bangkit kembali dari kesengsaraan, konflik, kegagalan, atau bahkan kejadian positif, kemajuan, dan tanggung jawab



yang meningkat. Resiliensi mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan yang stabil. Resiliensi juga telah dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang positif hasilnya, kriteria yang biasanya termasuk positif seperti kesehatan mental atau tidak adanya psikopatologi, kompetensi sosial, konsep diri positif, harga diri, prestasi akademik, dan kesuksesan pada perkembangan yang sesuai tugas usia meski terkena risiko.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, ataupun permasalahan yang dialami oleh individu (Janas, 2002). Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan (Henderson, 2015). Resiliensi merupakan salah satu bentuk kesadaran seseorang untuk mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah putus asa (Benson, 2002). Resiliensi juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, sehingga dapat menempatkan diri dengan baik terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan. Janas (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan permasalahan yang dialami oleh individu.

Individu yang resilien akan berusaha untuk mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbebas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap permasalahan tersebut. Conner (1995) juga menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk segera membebaskan diri dari kondisi yang kurang menyenangkan. Kendall (1999) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan menempatkan diri dengan baik terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan atau dalam situasi permasalahan yang berat. Brook dan Goldstein (2000), mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan tekanan secara lebih efektif, kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma; serta untuk dapat mengembangkan tujuan yang lebih realistis. Dalam upaya untuk mengatasi masalah akan terdapat proses untuk menentukan urutan alternatif-alternatif jawaban yang tepat ke arah pemecahan yang ideal. Dengan demikian resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dalam kesulitan yang dihadapi, sehingga dapat bersikap tenang dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi serta menemukan kembali semangat, kekuatan, dan tujuan yang realistis.

Wilda dkk. (2016) menyatakan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri terhadap



terjadinya perubahan, tuntutan serta kekecewaan yang muncul di dalam kehidupan. Liwanto dan Kurniawan (2015) menyatakan bahwa resiliensi adalah fenomena dimana individu mampu melakukan pola adaptasi positif dalam konteks penanganan kesukaran dan risiko. Benard (dalam Hartuti & Mangunsong, 2009) adalah kemampuan individu untuk dapat mencapai keberhasilan walaupun sedang menghadapi faktor-faktor resiko yang sebenarnya pada saat kondisi itu sulit untuk meraih sebuah keberhasilan. Berdasarkan beberapa konsep pokok resiliensi adalah kemampuan individu beradaptasi dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan bersikap tenang, bersikap positif dan berusaha bangkit dari kesulitan yang dihadapi serta menemukan kembali semangat, kekuatan, dan tujuan yang realistis. Resiliensi berfungsi untuk mengatasi berbagai efek negatif seperti stres dan kesengsaraan mendadak atau kesulitan yang berkepanjangan, sehingga membutuhkan dukungan proses belajar dan pola pikir yang positif untuk mempertahankan keseimbangan yang stabil dalam menjalankan kehidupan.

B. RESILIENSI DAN KESENJANGAN SOSIAL

Siswa yang tumbuh dalam kemiskinan cenderung maladaptif. Namun demikian, beberapa siswa mempunyai kemampuan untuk bertahan dan mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal. Hal ini menjadi kajian dari para ahli untuk menyelidiki bagaimana ambang batas resiliensi yang berbeda saat masuk sekolah dikaitkan dengan pencapaian akademik di sekolah dasar. Dengan menggunakan sampel yang representatif dan longitudinal secara nasional, hasil menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ambang resiliensi yang tinggi saat masuk ke taman kanak-kanak memiliki prestasi matematika dan literasi yang sama dengan anak-anak yang tidak hidup dalam kemiskinan selama di sekolah dasar. Temuan ini memiliki implikasi penelitian dan intervensi penting untuk mempromosikan perkembangan akademik yang positif di antara anak-anak yang hidup dalam kemiskinan.

Kemiskinan mempengaruhi banyak anak di Amerika Serikat, dengan sekitar 14,5 juta anak hidup dalam kemiskinan pada tahun 2015 atau hanya di bawah 20% dari anak-anak di bawah 18 tahun (Proctor dkk., 2016). Tumbuh dalam kemiskinan menempatkan anak-anak pada risiko perilaku, kognitif, dan hasil kesehatan yang lebih buruk (Berger dkk., 2009; Brooks-Gunn & Duncan, 1997; McLoyd, 1998, Yoshikawa et al., 2012). Kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak-anak tampaknya secara khusus dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan dalam kemiskinan



(Duncan dkk., 1998), dan dampak negatif ini terlihat sejak usia 9 bulan (Halle dkk., 2009). Kemiskinan masa kanak-kanak juga terkait dengan perbedaan struktural di wilayah otak yang terkait dengan kesiapan sekolah di antara anak-anak dan remaja, serta prestasi yang lebih rendah (Hair dkk., 2015). Salah satu penjelasan potensial mengapa lingkungan awal penting untuk perkembangan selanjutnya adalah bahwa keterampilan sosial-emosional dan kognitif awal adalah prediksi modal manusia di kemudian hari, dan bahwa keterampilan awal menentukan apakah investasi selanjutnya akan bermanfaat (Cunha dkk., 2006). Oleh karena itu, anak-anak tanpa keterampilan awal akan tertinggal dari rekan-rekan mereka yang kompeten dalam tes keterampilan selanjutnya dan dengan demikian mengidentifikasi kelompok anak-anak tertentu secara konsisten memiliki keterampilan yang lebih rendah merupakan langkah pertama yang penting untuk mengurangi kesenjangan awal.

Pendapatan keluarga secara umum dan status kemiskinan pada khususnya telah terlibat sebagai penentu utama kesenjangan keterampilan awal. Pada saat anak-anak memasuki taman kanak-kanak, ada kesenjangan yang jelas, sehingga anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki keterampilan matematika dan literasi yang jauh lebih rendah daripada anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi (Reardon, 2011). Oleh karena itu, pengalaman awal kemiskinan dalam kehidupan seorang anak dapat sangat merugikan bagi perkembangan selanjutnya karena kesiapan sekolah anak-anak menciptakan fondasi kemampuan di kemudian hari. Namun demikian, konsep resiliensi terus dipelajari selama beberapa dekade, karena masih ada kekurangan kesepakatan tentang definisi resiliensi (Masten, 2014; Vanderbilt-Adriance & Shaw, 2008; Zolkoski & Bullock, 2012). Salah satu hasil penelitian yang menarik untuk dicermati adanya simpulan bahwa yang mendefinisikan resiliensi berdasarkan “kapasitas sistem dinamis” untuk mengatasi pengalaman buruk (Masten, 2014). Dengan kata lain, makna resiliensi berfokus pada proses antara resiko dan faktor protektif dalam mendorong atau menghambat penyesuaian positif. Sistem adaptif dan faktor pelindung yang dapat terjadi di seluruh tingkat ekologi, dari hubungan keluarga hingga norma budaya (Masten & Obradovic, 2006). Di antara anak-anak dalam kemiskinan, faktor pelindung tingkat individu dapat mencakup kompetensi sosial dan pemecahan masalah, sedangkan hubungan positif dengan orang tua dan guru atau ketersediaan layanan sosial adalah faktor pelindung tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat (Abelev, 2009).



C. RESILIENSI DAN PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai peran strategis dalam membangun resiliensi di sekolah. Keberhasilan sekolah dalam menjalankan peran sosial ditentukan oleh kekuatan resiliensi yang dimiliki oleh setiap warga sekolah. Oleh karena itu, mutu pendidikan ditentukan oleh tingkat resiliensi sekolah (Dwiningrum, 2011). Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sekolah, seperti membantu siswa menggali potensi dirinya. Peran guru dalam proses mengembangkan ketahanan sekolah sangat signifikan. Resiliensi sekolah merupakan kondisi dinamis suatu organisasi yang melibatkan tekad dan daya tahan menggali potensi sekolah untuk menghadapi ancaman, tantangan dan hambatan dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Henderson (2003) menyebutkan resiliensi sekolah sebagai sebuah proses melibatkan enam fase, seperti: mempererat hubungan dengan sekolah, kejelasan aturan, mengajar kemampuan hidup, kesadaran dan dukungan, mengkomunikasikan dan mewujudkan harapan yang baik dengan sekolah. Kedisiplinan guru dibedakan dengan kejelasan aturan dan hukuman dari kepala sekolah. Keterlibatan guru dalam proyek sekolah diyakini akan memiliki hasil yang lebih baik karena guru mengetahui visi dan misi sekolah. Namun kenyataan selama ini pemahaman guru terbatas pada perkembangan kognitif siswa, serta kurang dilibatkan dalam proses penentuan visi dan misi sekolah.

Bernard (1991), misalnya, menemukan bahwa ada empat karakteristik pribadi yang biasanya ditunjukkan oleh anak-anak tangguh: kompetensi sosial, keterampilan memecahkan masalah, otonomi, dan tujuan. Demikian hal dengan McMillan dan Reed (1994) menjelaskan empat faktor lain yang tampaknya terkait dengan resiliensi terkait dengan atribut pribadi seperti motivasi dan orientasi tujuan, penggunaan waktu secara positif (misalnya, perilaku mengerjakan tugas, penyelesaian pekerjaan rumah, partisipasi dalam pengalaman ekstrakurikuler), kehidupan keluarga (misalnya, dukungan dan harapan keluarga), dan lingkungan belajar sekolah dan kelas (yaitu, fasilitas, paparan teknologi, kepemimpinan, dan iklim secara keseluruhan).

Siswa mungkin terkena pengalaman pendidikan yang tidak pantas melalui keluarga mereka, sekolah, atau masyarakat (Pallas dkk., 1989). Sementara pendidik tidak dapat mengontrol demografi masyarakat dan kondisi keluarga, mereka dapat mengubah kebijakan dan praktik pendidikan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan khusus siswa yang berisiko gagal akademik (Comer, 1996). Pembuat kebijakan, administrator, guru, dan orang tua perlu memahami mengapa



beberapa siswa tangguh dan berhasil di sekolah, sementara yang lain dari latar belakang sosial ekonomi yang sama dan sekolah dan lingkungan rumah yang serupa tidak berprestasi baik secara akademis.

Guru mempunyai peran penting dalam membangun resiliensi di sekolah. Peran guru dan kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam proses pengembangan resiliensi sekolah karena memiliki peran strategi untuk memahami perkembangan siswa secara optimal dan secara terus menerus dan intensif. Selain itu, sekolah akan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik dan mengembangkan manajemen sekolah secara kreatif dan kontekstual. Untuk guru sukses harus memiliki kemampuan yang mendalam untuk memelihara komunikasi yang efektif, menjadi empatik, mendengarkan aspirasi siswa yang efektif, dan menjaga komunikasi pribadi dengan siswa saat dibutuhkan (Dwi Ningrum, 2008). Dalam komunikasi yang efektif, ada negosiasi pesan di antara para peserta. Efektif komunikasi terjadi ketika salah satu partisipan bisa mendapatkan dan menginterpretasikan apa yang disampaikan pesan. Oleh karena itu, orang yang menyampaikan ide tertentu harus menyampaikannya dengan jelas dengan menggunakan pilihan kata yang dapat dimengerti. Singkatnya, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa akan terjadi apabila guru, memahami apa yang diinginkan siswa, mengetahui apa yang dirasakan siswa, menghargai apa yang dialami siswa selama proses belajarnya, dan bertindak objektif dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa (Dwi Ningrum, 2008).

Guru perlu membangun dan membentuk empati siswa. Empati adalah sebuah kemampuan untuk mengetahui, dan memahami kebutuhan, keinginan, dan pandangan seseorang. Dalam urutan untuk menjadi empati, seorang guru perlu memosisikan dirinya tidak lebih tinggi dari posisi siswa, mendengarkan ucapan siswa dengan seksama, mencegah dirinya menilai siswa secara subyektif mencegah dirinya dari memaksa siswa untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan mereka saat ini, mengaktifkan gairah siswa dengan memberikan kata-kata motivasi (Dwiningrum, 2008). Guru harus menjadi pendengar yang aktif. Mendengar secara aktif membutuhkan kesadaran yang mendalam, memperhatikan perasaan seseorang yang sebenarnya. Untuk selanjutnya, dalam mendengarkan secara aktif guru tidak hanya akan mencoba untuk mendapatkan pesan, tetapi dia juga memperhatikan ekspresi wajah siswa. Namun mendengarkan nonaktif hanya mencakup upaya untuk mendapatkan pesan tanpa mempertimbangkan lebih banyak faktor. Melakukan mendengarkan secara aktif seorang guru perlu, memberikan



kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat yang dirasakan, mengungkapkan kasih sayangnya melalui bahasa tubuh (dengan cara memandang mereka tepat di mata mereka, menundukkan kepala, menjadi sedikit ekspresif, memberikan beberapa kata sederhana namun ekspresif yang menunjukkan bahwa kita peduli dan menghargai mereka, memberi beberapa pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih dalam, menyatakan Kembali apa yang siswa katakan secara singkat dan mencerminkan perasaan cerita siswa (Dwi Ningrum, 2008).

Mempertahankan dialog pribadi dengan siswa tidaklah mudah. Untuk melakukannya dengan sukses, guru perlu memperkenalkan diri dengan baik, membuat siswa merasa nyaman ketika mereka mengekspresikan perasaan mereka, mempertimbangkan penampilannya, mengidentifikasi, meyakinkan dan fokus pada masalah siswa, memahami perasaan siswa secara mendalam, mendengarkan apa yang siswa katakan dengan penuh perhatian, mencegah dirinya dari mengharapkan siswa mengetahui setiap kata dia telah mengatakan, merumuskan kembali pernyataan yang sulit dipahami oleh siswa dan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Lingkungan sekolah sangat kondusif untuk membentuk siswa yang resilien. Oleh karena itu, kebijakan sekolah untuk membangun sekolah resiliensi sangat dibutuhkan untuk menghasilkan siswa yang resilien dari berbagai aspeknya, termasuk dalam menghasilkan siswa yang memiliki resiliensi literasi dan numerasi.

Resiliensi sekolah dapat dikuatkan dengan mencermati dinamika dari berbagai aspek di sekolah secara sistemik dan berkelanjutan. Menurut Henderson dan Milstein (2003), menjelaskan tahapan dalam membangun resiliensi sekolah ditentukan oleh enam aspek yaitu aspek meningkatkan hubungan dengan sekolah, aspek menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, aspek mengajarkan kecakapan hidup, aspek kepedulian dan dukungan, aspek merealisasikan dan mengkomunikasikan harapan yang diajar, serta aspek kesempatan untuk berprestasi. Membangun resiliensi sekolah, guru memiliki peran penting untuk menggerakkan semua aspek agar siswa lebih resilien.

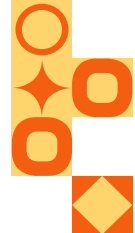
Untuk membangun siswa yang resilien ditentukan oleh kekuatan unsur-unsur pembentuk pribadi yang resilien. Adapun resiliensi individu sebagaimana diuraikan oleh Reivich dan Shatte (1999) menyatakan bahwa resiliensi mencakup tujuh kemampuan, yaitu: *regulasi emosi, kontrol impuls, empati, optimisme, analisis kausal, self- efficacy, dan reaching out*. Ketujuh kemampuan tersebut disebut juga



sebagai 7 faktor resiliensi. *Protective factor* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau faktor yang melindungi individu dari faktor yang memunculkan risiko pada individu (Riley & Masten, 2005). Faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. *Protective factor* yang berasal dari dalam diri individu misalnya kemampuan regulasi emosi, kemampuan intelektual individu, konsep diri yang positif, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Adapun *protective factor* dari luar diri individu misalnya dukungan dari keluarga, komunitas, masyarakat bahkan negara. Berikut adalah pemaparan masing-masing faktor yang tercakup dalam resiliensi yang bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tujuh Aspek Resiliensi Menurut Reivich dan Shatte (1999)

ASPEK	KETERANGAN ASPEK
Regulasi Emosi (<i>Emotional Regulation</i>)	Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.
Kontrol Impuls (<i>Impulse Control</i>)	Kontrol impuls berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.
Optimisme (<i>Optimism</i>)	Individu yang resilien adalah individu yang optimis, yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa dapat mengontrol arah kehidupan. Dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, cenderung tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olahraga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.



ASPEK	KETERANGAN ASPEK
Analisis Kausal (<i>Causal Analysis</i>)	Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.
Empati (<i>Empathy</i>)	Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non-verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara dan bahasa tubuh serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non-resilien.
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Self-efficacy</i> menggambarkan keyakinan seseorang untuk memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.
<i>Reaching Out</i>	<i>Reaching out</i> menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Resiliensi merupakan sumber untuk mencapai <i>reaching out</i> , karena resiliensi memungkinkan kita untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan.

Berbagai penelitian menekankan bahwa resiliensi dapat dipupuk melalui berbagai teknik, misalnya penggunaan humor, teknik-teknik relaksasi, dan cara berpikir positif. Oleh karena itu, resiliensi tidak dipandang sebagai *fixed trait* karena bisa diajarkan ataupun ditingkatkan. Reivich dan Shatte (1999) melalui penelitian mengenai pelatihan keterampilan untuk meningkatkan resiliensi telah menemukan bahwa individu yang terlibat dalam pelatihan tersebut merasa lebih kuat, percaya diri, merasa nyaman untuk berhubungan dengan orang lain, bersemangat dalam menemukan pengalaman-pengalaman baru, serta lebih berani mengambil resiko.

D. KONSEP DASAR LITERASI

Makna literasi mulai banyak dikaji di abad ke-19 karena siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis akan tetapi dinilai dari kemampuan untuk mampu



memahami dan menafsirkan informasi serta menerapkan berbagai teknik berpikir yang kompleks, kritis, dan kreatif pada saat membaca, menulis, dan memecahkan masalah (English, 2017). Beragam definisi dikemukakan para ahli, mulai dari pengertian yang paling sederhana dan tradisional, bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, sampai dengan pengertian yang lebih kompleks – literasi sebagai konstruksi dan praktik sosial. Saat ini, literasi hampir disematkan ke setiap topik pembicaraan atau kajian; menariknya, sesungguhnya literasi dapat menggantikan istilah ‘pengetahuan’ (Dewayani, 2017). Literasi tidak lagi bermakna sebagai pemberantasan buta aksara, namun sebuah praktik sosial yang melibatkan aktivitas berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide dan mengonstruksi makna yang terjadi. Perkembangan atau dinamika konsep dasar literasi dapat dikelompokkan dalam lima generasi (Abidin dkk., 2017), yang dapat dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Dekripsi Generasi Literasi

GENERASI	DESKRIPSI
Pertama	<p>Literasi dimaknai sebagai keterampilan atau kemampuan untuk menggunakan gambar dan bahasa dalam beragam bentuk; yang ditujukan untuk aktivitas menulis, membaca, melihat, berbicara, mempresentasikan, mendengarkan, dan berpikir kritis tentang tema atau ide-ide tertentu. Dalam konteks ini, literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, menumbuhkan partisipasi individu untuk terlibat secara penuh di masyarakat, mampu untuk ambil bagian dalam pekerjaan, menguatkan proses demokrasi, dan berkontribusi dalam masyarakat.</p> <p>Literasi juga menjadi komponen penting dalam keadilan sosial (social justice) (Hendricks, 2004); karena membuka kesempatan bagi individu untuk mengakses sumber daya sosial dan membantu mereka berpartisipasi dalam institusi sosial. Untuk memiliki kemampuan itu, individu harus dapat mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya agar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan memperoleh pengetahuan baru.</p>



GENERASI	DESKRIPSI
Kedua	<p>Literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial-budaya, daripada kemampuan kognitif yang bebas konteks. Implikasinya, literasi senantiasa dipahami sebagai bagian dari proses menafsirkan atau menerjemahkan kondisi sosial-budaya berdasarkan konteks dunia sosial di mana individu hidup.</p> <p>Perubahan ini berperan penting dalam proses mengembangkan kemampuan literasi siswa serta strategi yang digunakan untuk mengajarkannya.</p> <p>Literasi tidak hanya didefinisikan sebagai keterampilan tunggal, atau bahkan satu kesatuan keterampilan, tetapi lebih pada suatu cara untuk 'menjalankan' dunia dengan memanfaatkan beragam sumber (teks, simbol) untuk meraih tujuan tertentu. Karena pada hakikatnya, ketika individu sedang ber-literasi, ia sedang terlibat dalam praktik-praktik sosial untuk tujuan tertentu (Brandt & Clinton, 2002). Misalnya, ketika individu akan berbelanja membeli barang, periksa kesehatan ke dokter, atau membayar tagihan – ia selalu terlibat dalam praktik sosial yang telah menyatu dengan aktivitas literasi (Kucer, 2014). Dengan demikian, literasi selalu menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari individu.</p>
Ketiga	<p>Literasi pada generasi ini memiliki cakupan yang lebih luas, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Elemen literasi pun mengalami perluasan melalui dimensi visual, auditori, dan spasial. Dalam generasi ini, literasi berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami <i>hypertext</i>, yang memiliki karakteristik <i>mobile</i>, multi-modalitas, multi- dimensi, dan interaktif.</p> <p>Beragam variasi penggunaan teks oleh masyarakat modern juga berkaitan dengan mode (cara) dan teknologi (media) yang digunakan. Peralatan teknologi merupakan bagian penting untuk meningkatkan komunikasi multi-arah karena menyediakan beragam layanan dalam waktu yang singkat (Fourze, 1997). Dalam konteks ini, individu dituntut untuk memiliki keterampilan mengaplikasikan strategi pemahaman terhadap semua media dengan mempertimbangkan keragaman dan keunikannya. Selain itu, juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan beragam representasi multimodal yang digunakan dalam proses ber-literasi.</p>



GENERASI	DESKRIPSI
Keempat	<p>Literasi dimaknai sebagai suatu proses konstruksi sosial yang tidak pernah netral. Bahan bacaan (teks) yang disusun oleh penulisnya memiliki makna dan tujuan tertentu, sesuai dengan apa yang diyakini penulisnya – nilai-nilai atau preferensi sosial dan konteks sosial tertentu. Hal ini mendorong munculnya ‘literasi kritis’ sebagai <i>counter</i> untuk menentang status <i>quo</i> (keberadaan negara) dan sebagai bentuk perlawanan kelompok marginal terhadap kelompok penguasa (dan/atau kelompok mayoritas). Literasi kritis memiliki posisi yang sama pentingnya dengan kemampuan (literasi) dasar – baca, tulis, hitung; karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.</p> <p>Literasi kritis memiliki landasan teoritis, historis, dan filsafat yang kuat – yang berakar dari teori kritis; dan menekankan keberdayaan manusia (Yoon & Sharif, 2015). Literasi kritis ‘menantang’ status <i>quo</i> dalam upaya menemukan jalur alternatif untuk pengembangan diri dan sosial (Shor, 1999). Literasi kritis memfasilitasi individu untuk ‘memaknai’ kata dalam membaca ‘dunia’ (Freire & Macedo, 1987); ketidaksetujuan terhadap apa yang ada di masyarakat – menghubungkan politik versus pribadi, publik versus swasta, global versus lokal, ekonomi versus pedagogis; untuk memikirkan kembali tujuan hidup manusia dan mempromosikan keadilan dalam ketidaksetaraan. Dalam konteks ini, pembelajar literasi dapat berperan sebagai pembuat makna, pengguna kode, pengguna teks, dan penganalisis teks – sehingga ia dapat melakukan aksi sosial untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.</p>
Kelima	<p>Literasi dalam generasi kelima ini lebih dikenal dengan istilah multi-literasi (<i>multiple literacies</i>); yang menggunakan beragam cara untuk memahami dan menyatakan ide-ide dan informasi dalam bentuk konvensional (teks berupa kata-kata), maupun bentuk inovatif (dalam simbol/gambar) melalui beragam media (multimedia) digital. Untuk itu individu harus melek media (literasi media), melek teknologi (literasi teknologi), dan melek informasi (literasi informasi). Lebih lanjut Cervetti dkk. (2006) menjelaskan bahwa multi-literasi secara bersamaan melibatkan aktivitas yang menggunakan teknologi (multimedia, teknologi berbasis web, jaringan komunikasi sinkronis dan asinkronis, sampai dengan kelompok diskusi atau blog) dan menekankan multi-plisitas lainnya (cetak, berbicara, gambar, isyarat, seni, atau bahkan beberapa teks bacaan dari beragam sumber). Selain itu, multi-literasi juga melibatkan literasi budaya, literasi sosial, dan ekoliterasi (Kellner, 1998). Multi-literasi berfokus pada kebutuhan siswa di abad 21, yang memfasilitasi perbedaan dan hibriditas dalam dunia global, serta mendorong penguasaan akan keterampilan-keterampilan baru sebagai konsekuensi perkembangan teknologi (Heertum & Share, 2006).</p>



GENERASI	DESKRIPSI
Kelima (Lanjutan)	<p>Dalam konteks ini, sekolah perlu tumbuh menjadi media tempat mengembangkan kecakapan multi-literasi (Dewayani, 2017). Dengan menjadikan kecakapan multi-literasi bagian dari kurikulum pendidikan formal, maka pengembangannya menjadi lebih terintegrasi dan terarah.</p> <p>Pedagogik multi-literasi memiliki empat komponen yang saling berkaitan dan saling memperkuat, yaitu: situasi praktis (<i>situated practices</i>), pembelajaran yang jelas (<i>over instruction</i>), bingkai kritis (<i>critical framing</i>), dan transformasi praktis (<i>transformed practice</i>) (Cope & Kalantzis, 2000). Situasi praktis memungkinkan guru membangun makna dan membentuk identitas siswa dari pengalaman hidup yang dimilikinya. Pembelajaran yang jelas terstruktur secara sistematis, analitis, dan dapat membantu siswa membangun makna dan pemahaman yang mendalam. Bingkai kritis merupakan media bagi siswa untuk menafsirkan makna tertentu berdasarkan konteks sosial dan budaya dari apa yang mereka pelajari. Praktik transformasi berkaitan dengan proses transfer dalam praktik membangun makna, yang menempatkan perubahan makna (<i>re-desain</i>) untuk bekerja dalam konteks dan konteks budaya yang berbeda.</p>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi mengalami dinamika sosial yang luar biasa sehingga membutuhkan kemampuan individu dan organisasi untuk memiliki daya adaptasi dalam menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan sosial. Adaptasi sosial sangat penting dimiliki oleh masyarakat yang hidup di era digital dengan mengembangkan berbagai literasi dan numerasi yang menjadi landasan penting bagi siswa untuk bisa menghasilkan prestasi. Sekolah mempunyai peran yang strategis untuk membentuk pribadi yang memiliki daya adaptasi yang tinggi melalui penguatan resiliensi baik secara individual dan sekolah.

E. LITERASI MEMBACA DAN LITERASI MATEMATIKA

Literasi membaca dan literasi matematika menjadi kajian yang lintas domain. Hal ini didasarkan pada berbagai hasil kajian yang menyatakan bahwa ketahanan matematika di sekolah menjadi prediktor yang lebih baik dari pengembangan adaptif dalam domain mana yang mungkin paling bermanfaat untuk pengembangan akademik dan ini telah menyebabkan bukti yang bertentangan (Duncan et al., 1998; Clements & Sarama, 2011; Clements et al., 2011; Morgan dkk., 2015 Purpura dkk., 2011; Sarama dkk., 2012). Berdasarkan hasil penelitian dapat dimaknai bahwa



resiliensi dalam matematika atau literasi di antara anak-anak dalam kemiskinan dapat mengarah pada pertumbuhan positif dalam hasil akademik dalam domain dan lintas domain. Hal penting yang perlu untuk dikaji di masa depan harus terus mengeksplorasi bagaimana ketahanan bervariasi menurut domain perkembangan dan bagaimana ketahanan dalam satu atau beberapa domain berhubungan dengan perkembangan selanjutnya.



Bab 3

Metode Penelitian

A. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah resiliensi literasi membaca dan literasi matematika. Resiliensi yang dimaksud di sini adalah individu-individu usia sekolah yang memiliki Sosial Ekonomi Status (SES) yang rendah, yaitu berada pada kategori 20% terbawah, namun menunjukkan hasil belajar literasi membaca dan literasi matematika di atas kriteria kompetensi minimum. Variabel resiliensi dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel terikat atau *dependent variable*. Sementara itu variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah faktor-faktor demografis. Berikut ini adalah variabel demografis yang diajukan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini:

- Jenjang Pendidikan
- Jenis Kelamin
- Lokasi sekolah berdasarkan wilayah Indonesia (barat - tengah - timur)
- Lokasi sekolah berdasarkan desa-kota (rural - urban)

B. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif. Metode ini digunakan untuk menyajikan dan menginterpretasikan suatu karakteristik data melalui frekuensi, rerata, standar deviasi, dan persentil. Statistik deskriptif memiliki kelebihan yaitu informasi disajikan secara ringkas serta mudah dipahami. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang berisi deskripsi mengenai tingkatan



resiliensi literasi dan numerasi pada berbagai aspek demografis seperti jenjang pendidikan, jenis kelamin, asal daerah, dan sebagainya.

C. DATA PENELITIAN

Sebanyak 6.685.471 siswa yang terdiri atas berbagai jenjang pendidikan dari 242.049 sekolah menjadi data awal penelitian ini. Sementara itu data yang dianalisis adalah data dari sekolah-sekolah yang di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sehingga sekolah yang dilibatkan dalam analisis adalah sekolah formal, yaitu sekolah yang menggunakan identifikasi seperti SD, SMP, SMA dan SMK. Sekolah selain itu tidak dilibatkan dalam penelitian.

D. INSTRUMEN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei mengenai resiliensi literasi membaca dan literasi matematika. Resiliensi literasi membaca dan literasi matematika didefinisikan secara operasional melalui kondisi sosial ekonomi siswa berada pada persentase 20 ke bawah namun memenuhi kriteria minimum kemampuan literasi dan numerasi sesuai jenjang pendidikannya. Kriteria minimum tersebut secara detailnya dapat dilihat pada tabel 3. Sebagai contoh, seseorang yang sedang menempuh pendidikan SD dikatakan resiliensi ketika ia secara sosial ekonomi berada pada 20% terbawah, namun nilai literasinya di atas 46.67 dan nilai numerasinya di atas 39.99.

Tabel 3. Kriteria Minimum Kemampuan

JENJANG	LITERASI MEMBACA	LITERASI MATEMATIKA
SD	46.66	39.99
SMP	57.49	55.83
SMA	60	53.32
SMK	60	53.32

E. PROSEDUR ANALISIS DATA

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah skrining dan pembersihan data. Pada tahap ini data yang dianalisis ditelaah



berdasarkan beberapa kriteria sehingga semua data sesuai dengan rentang yang ditentukan. Tahap kedua adalah ekstraksi dan *filtering* data sesuai dengan kebutuhan. Asesmen nasional 2021 memiliki data dengan jumlah variabel yang sangat besar dan ukuran sampel yang sangat besar. Tidak semua variabel dan sampel dipakai dalam penelitian. Tahap ini dilakukan dengan memilih variabel-variabel yang relevan untuk dipakai dalam penelitian ini, yaitu sosial ekonomi status (SES), skor literasi dan numerasi, serta variabel-variabel demografis (jenjang pendidikan, jenis kelamin, lokasi sekolah berdasarkan wilayah Indonesia, dan lokasi sekolah berdasarkan desa-kota). Pada tahap ini data masih perlu di filter untuk menyeleksi responden yang SES di bawah 20% dan memiliki skor literasi numerasi di atas kriteria minimum. Pada tahap ketiga, data yang telah difilter kemudian dianalisis dengan statistika deskriptif dengan membandingkan rerata antar kelompok. Perbandingan rata-rata disajikan dalam tabel dan grafik untuk mempermudah pengambilan kesimpulan.



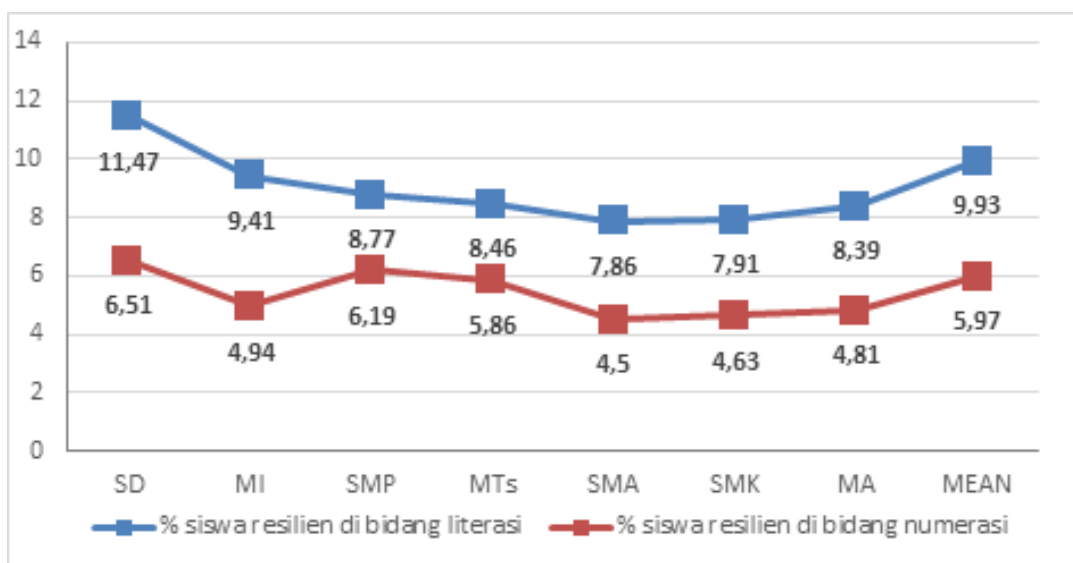
Bab 4

Hasil dan Pembahasan

A. RESILIENSI SISWA DI BIDANG LITERASI MEMBACA DAN LITERASI MATEMATIKA (NUMERASI) SECARA NASIONAL

A.1 Resiliensi Siswa dalam Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Berikut ini akan dijabarkan tingkat resiliensi siswa pada semua jenjang dari SD hingga SMA berdasarkan kategori 20% Status Ekonomi Sosial (SES) terbawah, namun menunjukkan hasil belajar literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) di atas kriteria kompetensi minimum (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Persentase Resiliensi Siswa Nasional Berdasarkan Jenjang Pendidikan



Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa rerata atau *mean* tingkat resiliensi siswa untuk bidang literasi secara nasional untuk semua level (SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA) berada pada persentase sebesar 9,93% dan *mean* tingkat resiliensi siswa untuk bidang numerasi secara nasional untuk semua jenjang pendidikan (SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA) berada pada persentase sebesar 5,97%. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat resiliensi siswa untuk bidang literasi lebih tinggi dibandingkan dengan numerik, artinya bahwa semua jenjang dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas telah melek dengan literasi. Ini juga membuktikan bahwa siswa yang memiliki tingkat resiliensi literasi yang tinggi, telah dianggap menguasai pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, dan melek ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi (digital), keuangan (finansial), budaya, dan kewarganegaraan. Dalam hal ini siswa tidak sekedar memiliki kemampuan membaca, namun siswa pada semua jenjang pendidikan memiliki kemampuan menganalisis suatu bacaan, memahami konsep di balik tulisan tersebut. Jika dijabarkan berdasarkan jenjang/level resiliensi siswa di bidang literasi dan numerasi secara nasional tertinggi pada level/tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu untuk bidang numerasi sebesar 6,51% dan literasi sebesar 11,47%, level/jenjang MI pada gambar 1 dijelaskan siswa yang duduk di bangku MI memiliki tingkat resiliensi literasi 9,41% dan tingkat resiliensi numerasi di bawah yaitu sebesar 4,94%, jenjang berikutnya SMP, siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama memiliki tingkat resiliensi literasi pada persentase sebesar 8,77% sedangkan tingkat resiliensi numerasi siswa SMP hanya berada pada persentase sebesar 6,19%, demikian juga dengan siswa yang duduk di bangku MTs, menyebutkan tingkat resiliensi literasi lebih tinggi dari pada tingkat resiliensi numerasi, yaitu 8,46% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 5,86% untuk tingkat resiliensi numerasi. Sedangkan untuk siswa yang duduk di bangku tingkat sekolah menengah atas (SMA) memiliki tingkat resiliensi literasi pada persentase sebesar 7,86% dan untuk tingkat resiliensi numerasi jauh di bawah yaitu dengan persentase sebesar 4,5%. Hal ini juga sama terjadi pada siswa di jenjang MA yaitu dengan tingkat resiliensi literasi sebesar 8,39% dan untuk tingkat resiliensi numerasi sebesar 4,81%. Pada jenjang SMK, siswa SMK memiliki tingkat resiliensi literasi lebih tinggi dari SMA yaitu dengan persentase sebesar 7,91% dan untuk tingkat resiliensi numerasi berada pada persentase sebesar 4,63%. Berdasarkan data dan gambar 1, disebutkan bahwa tingkat resiliensi literasi lebih tinggi dari pada tingkat resiliensi numerasi untuk semua jenjang pendidikan.



Analisis lebih lanjut tingkat resiliensi literasi lebih tinggi daripada numerasi menandakan bahwa siswa pada semua level/jenjang ini memiliki kemampuan memahami, merefleksi, dan mengevaluasi bentuk dan isi teks di dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di sekitar lebih baik dibandingkan resiliensi terhadap numerasi. Siswa dengan tingkat resiliensi literasi tinggi dapat dijelaskan siswa memiliki pemahaman terhadap teks dan cakap menggunakan, mengevaluasi, serta merefleksikan isi teks untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Secara tidak langsung siswa dengan tingkat resiliensi literasi yang tinggi memiliki kemampuan untuk memahami dan mengintegrasikan teks, menilai kualitas dan kredibilitas teks, merefleksikan bentuk dan isi teks, serta menemukan dan mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

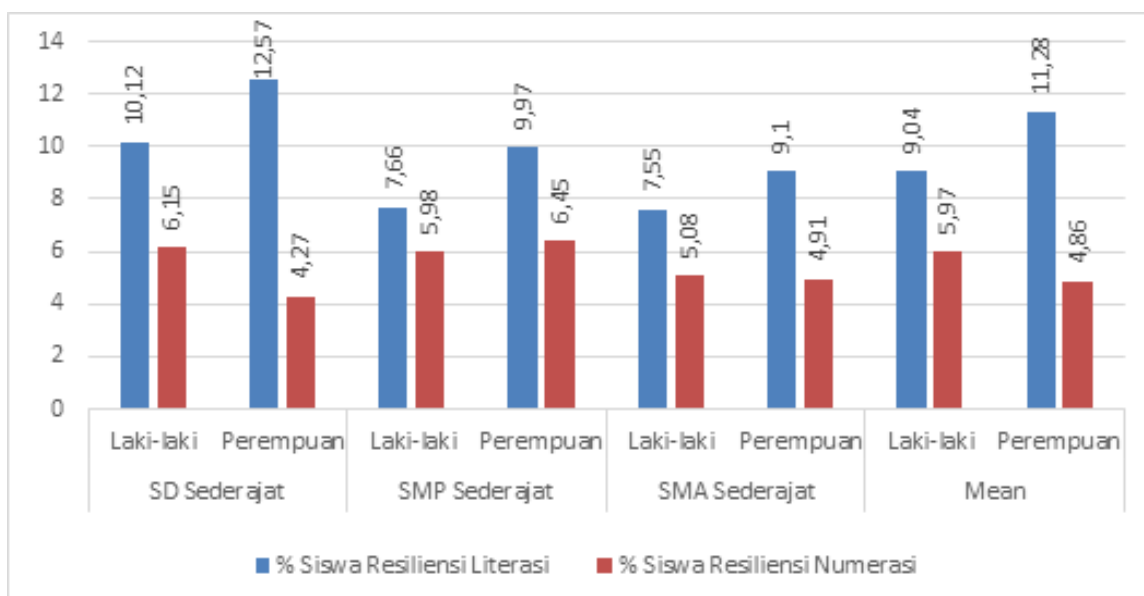
Secara singkat siswa yang memiliki tingkat resiliensi literasi tinggi dapat disebutkan siswa dengan kemampuan yang baik dalam hal menganalisis suatu bentuk dan isi teks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dari jenjang SD hingga SMA yang berada pada kategori 20% SES terbawah, namun menunjukkan hasil belajar literasi dan numerasi di atas kriteria kompetensi minimum, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang resiliensi siswa, kelompok ini memiliki kemampuan untuk dapat bertahan, bangkit dan beradaptasi dari keterbatasan dan ketidakberdayaan sehingga siswa dapat bertumbuh kuat. Selain itu, pranata sosial menjadi modal sosial untuk siswa dapat beradaptasi dari kesulitan. Teknologi yang memodifikasi struktur sosial dalam mengajar/mendidik siswa untuk berinteraksi secara langsung melibatkan keterampilan emosional, empati, tenggang rasa dan penghargaan kepada orang lain (Ruiz dkk., 2017), membuat siswa semakin memiliki ketangguhan untuk bertahan hidup. Kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya disebut resiliensi (Siebert, 2005). Resiliensi sebagai kemampuan untuk menjadi tangguh, tumbuh dan menyesuaikan diri dalam situasi sulit dengan baik (Helton & Smith, 2004), akan dapat pulih dari pengalaman traumatis, dapat mengatasi situasi negatif dan menyesuaikan diri dalam kondisi yang sangat menegangkan (Holaday & McPhearson, 1997).

A.2 Resiliensi Siswa dalam Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Gender

Jika ditinjau dari gender, bisa dilihat pada gambar 2 bahwa tingkat resiliensi literasi dan numerasi siswa secara nasional (rerata atau mean) dari jenjang pendidikan SD sederajat hingga SMA sederajat tertinggi pada siswa berjenis kelamin perempuan



dengan persentase sebesar 11,28% untuk tingkat resiliensi literasi dan tingkat resiliensi bidang numerasi berada pada persentase sebesar 5,97% untuk siswa berjenis kelamin laki-laki. Jika dijabarkan berdasarkan jenjang pendidikan, untuk siswa di tingkat SD sederajat dijelaskan tingkat resiliensi literasi dan numerasi tertinggi ada pada siswa berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 12,57% tingkat resiliensi literasi dan sebesar 4,27% untuk tingkat resiliensi numerasi, sedangkan siswa SD sederajat berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat resiliensi literasi sebesar 10,12% dan tingkat resiliensi literasi sebesar 6,15%. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sederajat, berdasarkan data dapat dijelaskan bahwa tingkat resiliensi bidang literasi dan numerasi tertinggi pada siswa SMP sederajat berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 9,97% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 6,45% untuk tingkat resiliensi numerasi sedangkan untuk siswa SMP sederajat berjenis kelamin laki-laki hanya berada pada persentase sebesar 7,66% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 5,98% untuk tingkat resiliensi numerasi. Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, pada data diperoleh siswa yang duduk dibangku SMA sederajat memiliki tingkat resiliensi literasi dan dan numerasi tertinggi pada siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 9,1% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 4,91% untuk tingkat resiliensi numerasi sedangkan siswa berjenis kelamin laki-laki hanya memiliki tingkat resiliensi bidang literasi sebesar 7,55% dan untuk tingkat resiliensi numerasi sebesar 5,058%.

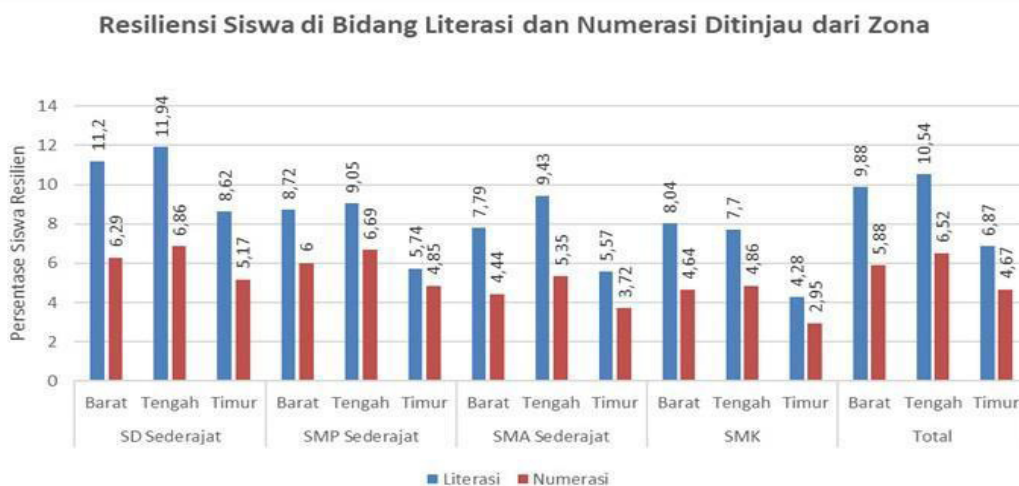


Gambar 2. Gambaran Resiliensi Siswa Berdasarkan Gender



A.3 Resiliensi Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi) Berdasarkan Pembagian Zona (Barat, Tengah dan Timur)

Berikut ini akan dijelaskan tingkat resiliensi siswa semua jenjang (SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat, SMK sederajat) untuk bidang literasi dan numerasi berdasarkan pembagian zona (Barat, Tengah dan Timur) bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Gambaran Resiliensi Siswa Berdasarkan Zona Wilayah

Berdasarkan data pada gambar 3, diperoleh bahwa tingkat resiliensi siswa secara nasional ditinjau dari zona (Barat, Tengah dan Timur) untuk bidang literasi dan numerasi dominan di wilayah Tengah dengan persentase sebesar 10,54% untuk resiliensi siswa di bidang literasi, dan bidang numerasi dengan persentase sebesar 6,52%. Tingkat resiliensi untuk bidang literasi dan numerasi siswa yang berada di zona Barat yaitu pada kategori sedang dengan persentase untuk literasi sebesar 9,88% dan untuk tingkat resiliensi numerasi sebesar 5,88%. Sedangkan resiliensi siswa untuk bidang literasi dan numerasi berdasarkan wilayah paling rendah ada di wilayah Timur, dengan persentase sebesar 6,87% untuk bidang literasi dan di bidang numerasi sebesar 4,67%.

Jika dijabarkan berdasarkan level/jenjang pendidikan siswa yang ada di Indonesia yaitu level SD sederajat hingga SMA sederajat, maka dapat dijelaskan bahwa level SD sederajat di wilayah Tengah yang dominan memiliki resiliensi di bidang literasi dan numerasi, dengan persentase sebesar 11,94% untuk bidang literasi dan 6,86% untuk bidang numerasi. Zona Barat, tingkat resiliensi siswa SD sederajat bidang literasi sebesar 11,2% dan sebesar 6,29% untuk tingkat resiliensi numerasi, sedangkan



terendah ada pada Zona Timur, tingkat resiliensi siswa SD sederajat bidang literasi sebesar 8,62% dan sebesar 5,17% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi. Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat berdasarkan data dan gambar di atas dijelaskan bahwa tingkat resiliensi untuk literasi dan numerasi siswa SMP sederajat terbaik ada pada zona Tengah yaitu sebesar 9,05% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 6.69% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi. Siswa SMP sederajat yang berada di zona Barat memiliki tingkat resiliensi literasi sebesar 8,72% dan sebesar 6% untuk tingkat resiliensi numerasi, sedangkan siswa SMP sederajat yang berada di zona Timur memiliki tingkat resiliensi jauh dari tingkat resiliensi literasi dan numerasi siswa SMP sederajat di daerah Barat dan Tengah, dimana tingkat resiliensi literasi berada pada persentase sebesar 5,74% dan untuk tingkat resiliensi numerasi berada pada persentase sebesar 4,85%.

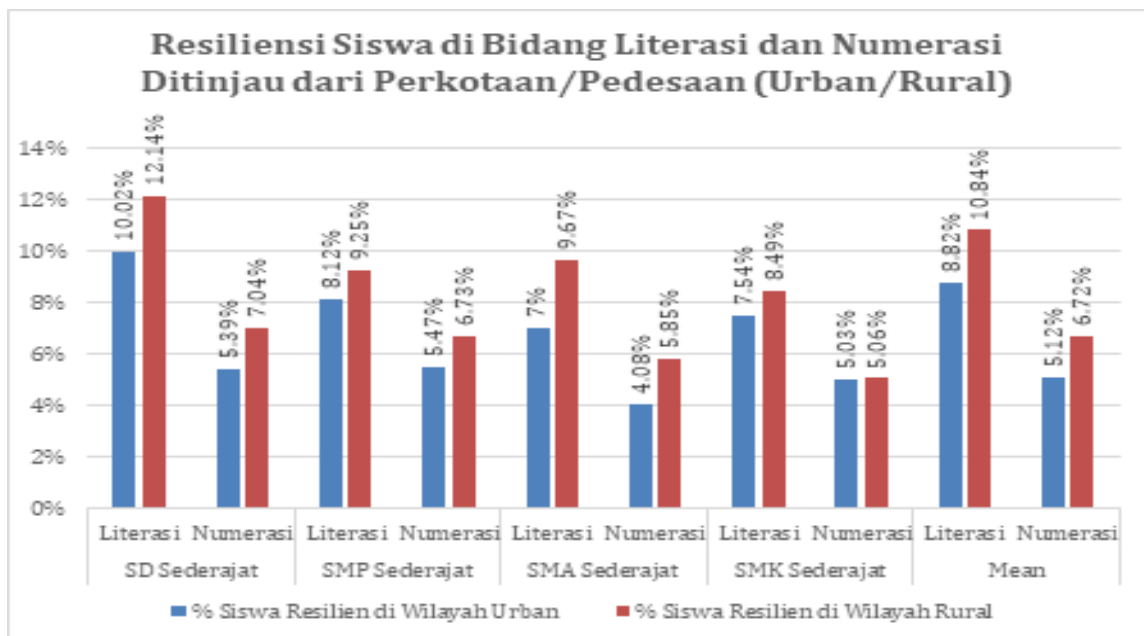
Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, berdasarkan data dan gambar di atas dijelaskan bahwa tingkat resiliensi siswa SMA sederajat untuk literasi dan numerasi terbaik ada di zona Tengah, dengan persentase sebesar 9,43% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 5,35% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi, pada zona Barat disebutkan tingkat resiliensi siswa SMA sederajat untuk bidang literasi

sebesar 7,79% dan 4,44% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi, sedangkan siswa SMA sederajat yang berada di zona Timur disebutkan hanya sebesar 5,57% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 3,72% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi.

Jenjang SMK, tingkat resiliensi literasi dan numerasi siswa SMK tertinggi ada pada zona Barat dengan persentase sebesar 8,04% untuk resiliensi siswa di bidang literasi dan 4,64% untuk resiliensi siswa di bidang numerasi. Untuk Zona zona Tengah, tingkat resiliensi literasi siswa SMK berada pada persentase sebesar 7,7% dan 4,86% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi dan tingkat resiliensi siswa SMK pada zona Timur untuk bidang literasi berada pada persentase sebesar 4,28% dan 2,95% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi. Berdasarkan penjabaran data tingkat resiliensi literasi dan numerasi siswa pada level SD sederajat hingga SMA sederajat berdasarkan zona (Barat, Tengah dan Timur) diperoleh kesimpulan tingkat resiliensi siswa pada semua jenjang untuk bidang literasi dan numerasi terbaik berada pada zona Tengah dan Barat yang nilainya tidak signifikan. Menanggapi data menurut Bronfenbrenner dan Morris (1998) yang memandang bahwa resiliensi manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan, sehingga hubungan timbal balik



antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Diketahui Zona Barat lebih berkembang dibandingkan zona Tengah dan Timur, baik dari struktural bangunan, peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga perkembangan yang cepat terjadi di zona Barat menuntut semua aspek kehidupan mengikuti tuntutan zaman. Demikian juga halnya dengan penghuninya, dituntut mengikuti perkembangan yang ada, tekanan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mengharuskan tiap individu termasuk siswa berperan aktif dalam mengikuti perkembangan zaman. Sehingga dari data yang diperoleh tingkat resiliensi siswa pada semua jenjang untuk bidang literasi dan numerasi lebih baik pada zona Barat dibandingkan zona Tengah dan Timur. Hal ini menjelaskan bahwa siswa yang berada di zona Barat memiliki resiliensi yang baik.



Gambar 4. Gambaran Resiliensi Berdasarkan Wilayah

Berdasarkan data pada gambar 4, diperoleh informasi bahwa secara nasional rata-rata tingkat resiliensi siswa semua jenjang bidang literasi dan numerasi ditinjau dari pedesaan/perkotaan maka diperoleh tingkat resiliensi siswa terbaik ada pada rural/desa yaitu dengan persentase sebesar 10.84% untuk tingkat resiliensi bidang literasi dan sebesar 6.72% untuk tingkat resiliensi siswa di bidang numerasi. Sedangkan tingkat resiliensi siswa secara nasional di urban/perkotaan untuk bidang literasi sebesar 8,82% dan tingkat resiliensi siswa di bidang numerasi sebesar 5,12%. Jika dijabarkan berdasarkan level/jenjang pendidikan dijelaskan bahwa tingkat resiliensi siswa jenjang pendidikan SD sederajat di bidang literasi dan numerasi terbaik ada



pada siswa SD sederajat di pedesaan dengan tingkat resiliensi siswa di bidang literasi dengan persentase sebesar 12,14% dan tingkat resiliensi bidang numerasi dengan persentase sebesar 7,04%. Sedangkan di perkotaan tingkat resiliensi siswa SD sederajat untuk dimensi literasi sebesar 10,02% dan tingkat resiliensi siswa di bidang numerasinya hanya sebesar 5,39%.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, tingkat resiliensi bidang literasi dan numerasi terbaik ada pada siswa SMP sederajat yang berada di pedesaan yaitu dengan persentase sebesar 9,25 untuk tingkat resiliensi bidang literasi dan sebesar 6,73% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi, sedangkan tingkat resiliensi literasi dan numerasi siswa di perkotaan hanya sebesar 8,12% untuk tingkat resiliensi bidang literasi dan 5,47% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi. Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, berdasarkan data dijelaskan bahwa tingkat resiliensi siswa SMA sederajat bidang literasi dan numerasi terbaik ada di pedesaan yaitu dengan persentase sebesar 9,67% untuk tingkat resiliensi bidang literasi dan 5,85% untuk tingkat resiliensi numerasi, sedangkan tingkat resiliensi literasi dan numerasi di perkotaan, hanya berada pada persentase sebesar 7% untuk tingkat resiliensi literasi dan 4,08% untuk tingkat resiliensi numerasi. Pada siswa jenjang pendidikan SMK dari data dijelaskan bahwa tingkat resiliensi siswa SMK di pedesaan untuk bidang literasi dan numerasi lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Tingkat resiliensi siswa SMK di pedesaan untuk bidang literasi sebesar 8,49% dan untuk tingkat resiliensi bidang numerasi sebesar 5,06%. Sedangkan untuk tingkat resiliensi siswa SMK di bidang literasi dan numerasi di perkotaan yaitu 7,54% untuk tingkat resiliensi literasi dan sebesar 5,03% untuk tingkat resiliensi bidang numerasi.

B. PEMBAHASAN

B.1 Resiliensi literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) dari perspektif jenjang pendidikan

Perbedaan profil resiliensi literasi dan numerasi secara nasional berbeda dari segi level pendidikan membuktikan bahwa pembentukan resiliensi sebagai proses sosial yang dinamis yang dialami oleh siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal selama siswa belajar dalam hidupnya. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Grotberg (1995) menyebutkan bahwa kemampuan resiliensi tidak sama antara individu dengan individu lainnya. Hal ini terjadi karena resiliensi individu sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas individu dalam



menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dan seberapa besar dukungan dalam pembentukan tersebut. Selanjutnya Jowkar dkk. (2014) menyebutkan bahwa faktor resiliensi akademik berasal dari lingkungan sosial di rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok. Pendapat Grotberg (1995) menyebutkan sama bahwa resiliensi akademik dapat berasal dari berbagai sumber baik itu eksternal seperti keluarga, maupun internal yang berasal dari diri sendiri.

Oleh karena itu, dalam membangun resiliensi siswa membutuhkan pendekatan yang bersifat multidimensional yang dibentuk dari beberapa konstruk. Sebagaimana dijelaskan oleh Herman dkk. (2011), mengklasifikasikan beberapa sumber resiliensi, di antaranya:

1) kepribadian, di antaranya (keterbukaan, *extraversion*, dan keramahan), *internal locus of control*, *mastery*, *self-efficacy*, *self-esteem*, penilaian kognitif, *optimism*, intelektual, fleksibilitas kognitif, keterikatan sosial, konsep diri positif, regulasi emosi, emosi yang positif, religius, *coping* yang baik, kekuatan atau *hardiness*, kemampuan beradaptasi, faktor demografis (umur, jenis kelamin, jenis kelamin, ras, dan etnis), hubungan sosial, dan karakteristik populasi. 2) Lingkungan. Pada tingkat lingkungan mikro, dukungan sosial, termasuk hubungan dengan keluarga dan teman sebaya mempengaruhi resiliensi. Pada tingkat sistem makro, faktor-faktor komunitas, seperti sekolah yang bagus, layanan masyarakat, olahraga, kultur, spiritualitas atau agama, dan rendahnya paparan kekerasan berpengaruh terhadap resiliensi. Senada dengan pendapat tersebut, Sagone dan Caroli (2016) menyebutkan bahwa kompetensi pribadi (seperti kemandirian dan ketekunan) serta penerimaan diri (seperti kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, dan perspektif hidup yang seimbang) mempengaruhi resiliensi.

B.2 Resiliensi literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) siswa dalam perspektif gender

Profil resiliensi literasi dan numerasi menggambarkan dinamika sosial yang ditentukan oleh tingkat pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa resiliensi tidak dibatasi oleh jenis kelamin, akan tetapi juga terkait dengan proses belajar yang dialami oleh siswa berbeda. Gender di dalam sosiologi umumnya dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial. Disisi lain, beberapa ilmuwan dan kalangan feminis menilai bahwa seks hanya merupakan sebuah aspek biologi dan bukan soal konstruksi sosial atau kultural. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut, 'Seks' merupakan karakteristik biologis dan fisiologis yang mendefinisikan pria dan wanita ... 'gender'



merupakan peran, perilaku, aktivitas, dan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial dan dianggap di dalam masyarakat tertentu sebagai pantas bagi pria dan wanita”. Dengan demikian, seks dipandang sebagai sebuah objek kajian biologi (ilmu alam) sementara gender dipandang sebagai sebuah kajian dalam ilmu humaniora dan ilmu sosial.

Resiliensi dalam perspektif gender terkait dengan interpretasi kultural yang merupakan identifikasi personal seseorang terhadap gender dan peran gender tertentu dalam masyarakat. Kaum feminis mempertanyakan ide-ide dominan yang ada mengenai gender dan jenis kelamin biologis seperti jenis kelamin seseorang terikat dengan peran sosial tertentu. Filsuf Amerika Serikat, Judith Butler, menilai bahwa konsep wanita memiliki lebih banyak kesulitan yang bukan hanya akibat dari cara pandang masyarakat terhadap wanita sebagai sebuah kategori sosial, namun juga sebagai pengertian dan kesadaran diri, sebuah identitas subjektif yang diadakan atau dikonstruksi secara kultural (Butler, 1990).

Jika dikaitkan dengan identitas sosial, maka profil resiliensi literasi dan numerasi menggambarkan adanya perbedaan yang ditentukan oleh level pendidikannya. Identitas sosial merupakan identifikasi umum terhadap sebuah perkumpulan orang atau sebuah kategori sosial yang menyusun sebuah kebudayaan bersama di antara anggota-anggotanya. Menurut teori identitas sosial (Taifel & Turner, 1986) yang menyebutkan bahwa sebuah komponen penting dari konsep diri berasal dari keanggotaan di dalam kelompok dan kategori sosial. Hal tersebut diperlihatkan dalam proses kelompok serta dalam bagaimana hubungan antarkelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan perilaku seseorang. Kelompok kemudian menyediakan anggota-anggotanya dengan definisi mengenai siapa diri mereka dan bagaimana mereka harus berperilaku di dalam lingkungan sosial mereka (Terry & Hogg, 1996).

Masyarakat di seluruh dunia mengartikan perbedaan biologis antara pria dan wanita untuk menyusun ekspektasi-ekspektasi sosial yang menentukan perilaku mana saja yang “pantas” bagi pria dan bagi wanita. Hal tersebut juga menentukan perbedaan dari sisi hak serta akses terhadap kepemilikan, jabatan dalam masyarakat, dan Kesehatan. Meskipun macam dan tingkat dari perbedaan-perbedaan tersebut bervariasi antara masyarakat satu dengan lainnya, pada umumnya pria lebih diuntungkan yang lalu membuat ketimpangan dan ketidaksetaraan gender ada di kebanyakan tempat. Sistem norma dan kepercayaan mengenai gender berbeda-



beda dalam masing-masing kebudayaan dan tidak ada standar universal maskulin atau feminin yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Peran sosial pria dan wanita berasal dari norma kebudayaan masyarakat tertentu yang menyusun sebuah sistem gender, yang juga mencakup perbedaan jenis kelamin dan pengutamaan sifat maskulin. Peran gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/ komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Oleh karena dalam konteks resiliensi literasi dan numerasi sesungguhnya tidak akan dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, akan tetapi lebih ditentukan oleh pengalaman dan proses belajar yang terkait dengan aspek literasi maupun numerasi yang dialami oleh setiap siswa. Oleh karena, jika dikaitkan dengan pendapat salah satu Ilmuwan politik Amerika Serikat yaitu Karen Beckwith yang menjelaskan tentang konsep gender dalam ilmu politik, maka poin penting yang perlu untuk dikaji adalah penggunaan sebuah “bahasa gender yang umum” yang harus diekspresikan dengan jelas menyebutkan dengan dua cara dengan menggunakan kata gender di dalam penelitian yaitu sebagai sebuah kategori dan sebuah proses. Gender sebagai kategori dapat digunakan untuk membatasi konteks-konteks spesifik seperti perilaku, tindakan, sikap, dan ketertarikan yang dinilai maskulin atau feminin. Gender juga dapat digunakan untuk menunjukkan cara perbedaan gender—tidak berarti secara tepat merujuk kepada jenis kelamin—dalam menghambat atau membantu aktor-aktor politik. Sementara itu, gender sebagai sebuah proses memiliki dua manifestasi inti yaitu, (1) menentukan pengaruh kebijakan dan struktur politik yang berbeda bagi pria dan wanita; dan (2) perilaku dari aktor politik maskulin dan feminin dalam membuat hasil politik yang spesifik gender.

Tingkat resiliensi literasi dan numerasi siswa pada semua jenjang pendidikan berdasarkan data, ada kecenderungan dominasi pada siswa berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi disebabkan faktor seperti yang diungkap Brougham dkk. (2009) bahwa secara umum perempuan bersikap lebih mengedepankan aspek afektif dalam mengambil risiko, sedangkan laki-laki lebih mengedepankan pertimbangan kognitif dalam memandang resiko dan bahaya sebagai bagian hidup. Sama halnya dengan pendapat Hamilton dan Fagot (1988) menyebutkan perempuan cenderung berfokus pada *coping* emosi, yang artinya ada fokus yang lebih besar untuk mengatasi tekanan emosional, sedangkan laki-laki lebih berfokus



pada *problem focused coping* artinya cenderung menggunakan logika secara rasional dan menyelesaikan masalah pada sumbernya.

Rizkiana (2020) menjelaskan bahwa resiliensi perempuan lebih tinggi dari resiliensi laki-laki, karena perempuan ketika sakit, mendapat tekanan dan situasi sulit cenderung mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaannya. Pohl dkk. (2005) menemukan bahwa wanita cenderung menunjukkan empati lebih dari laki-laki, dan laki-laki cenderung lebih tegas daripada wanita. Selain itu seorang wanita juga mempunyai banyak peran dan multi tugas dalam kehidupan. Wanita mempunyai kontrol yang lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, mempunyai regulasi emosi yang bagus, optimis, kemampuan mengidentifikasi masalah serta memandang masalah sebagai proses kehidupan yang harus dijalani dan harus menerima dengan ikhlas, mempunyai rasa empati yang baik, sehingga kepribadian perempuan terbentuk secara alamiah dengan pola resiliensi yang bertahan dalam melakukan proses adaptasi secara positif terhadap situasi mengancam, menantang atau sumber-sumber stres yang lainnya. Berdasarkan analisis data di atas dapat dimaknai bahwa dalam perspektif gender resiliensi literasi dan numerasi perempuan dinilai lebih tinggi dibanding jenis laki-laki. Temuan ini masih perlu dikuatkan lagi dengan melakukan analisis data dengan menghitung secara lebih rinci pada pengaruh level pendidikan.

B.3 Resiliensi literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) berdasarkan pembagian zona (Barat, Tengah dan Timur)

Profil resiliensi literasi dan numerasi menggambarkan dinamika yang berbeda antar zona membuktikan bahwa lingkungan sosial akan berpengaruh pada proses pembentukan resiliensi seseorang. Hal ini bisa dipahami dengan lebih baik, jika dikaitkan dengan konsep resiliensi sosial. Resiliensi sosial adalah kemampuan kelompok atau komunitas untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal sebagai hasil perubahan sosial, politik dan lingkungan hidup (Adger, 2000). Resiliensi sosial dalam hal ini tidak terkait dengan ketahanan dari perspektif keamanan. Resiliensi sosial dalam hal ini bagaimana individu-individu yang terikat dalam kelompok masyarakat maupun komunitas menciptakan pertahanan diri secara positif dalam menghadapi berbagai tekanan maupun gejala baik sosial, ekonomi, politik dan lingkungan hidup. Hal ini terkait dengan kondisi dari keseluruhan sektor sosial, ekonomi, politik dan lingkungan hidup mempengaruhi kestabilan nasional.



Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakter masyarakat yang *heterogeny*, maka sangat rentan dalam menghadapi berbagai isu-isu penting sehingga resiliensi sangat penting untuk dibangun dalam kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan global maka masyarakat seharusnya sudah bergerak menuju wacana mengenai membangun keadilan, kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Istilah resiliensi sosial merupakan terminologi yang ditawarkan Profesor William Neil Adger yang merupakan Profesor Geografi Universitas Exeter, Inggris melalui tulisannya berjudul *"Social and Ecological Resilience: Are They Related?"*. Konsep resiliensi sosial berawal dari istilah resiliensi yang sangat dekat dengan kajian ekologi. Dalam resiliensi sosial, Adger memberikan penekanan bahwa dibutuhkan sedikitnya dua unsur yaitu kekuatan sosial ekonomi dan kelembagaan sosial meliputi upaya peningkatan pengetahuan dan pembelajaran dalam kelompok atau komunitas. Sependapat dengan Cooper dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kemunduran dengan tetap efektif dalam menghadapi berbagai tuntutan yang berat dan keadaan sulit serta tumbuh lebih kuat dalam prosesnya. Tingkat ketahanan yang tinggi dari seseorang akan membuat menjadi lebih adaptif dalam menghadapi berbagai ambiguitas keadaan seperti saat ini termasuk sifat tahan banting, sikap *optimism* serta pemecahan masalah (Ayala & Manzano, 2014). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wang dkk. (2014) bahwa dengan pribadi yang tangguh akan mampu merespon secara positif dan kompeten ketika menghadapi kesulitan.

Prayag dkk. (2019) mengungkapkan bahwa faktor resiliensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup. Pendapat ini didukung oleh Hayat dkk. (2016), yang menyatakan bahwa resiliensi secara signifikan berhubungan positif dengan kepuasan hidup, karena pengalaman individu secara psikologis dapat mempengaruhi seseorang ketika menghadapi kondisi hidup yang sulit. Jones (2006) mengungkapkan jika meningkatnya kepuasan hidup akan berdampak secara positif dan signifikan terhadap ukuran kinerja individu. Hasil yang sama juga ditemukan Prajogo (2016) bahwa kepuasan hidup berpengaruh positif terhadap kinerja, sehingga siswa yang memiliki tingkat kepuasan hidup lebih akan membuat kinerja menjadi lebih baik sebab individu yang merasa puas akan menggunakan energi terbaiknya dalam melakukan pekerjaannya.

Resiliensi dibangun oleh lingkungan yang positif. Menurut teori ekologi, resiliensi terbentuk berdasarkan tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam



membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu keluarga inti maupun saudara dekat. Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun *setting* mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan *interpersonal* dengan lingkungan mikrosistemnya. Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana individu tidak terlibat interaksi secara langsung. Subsistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja, teman dan seterusnya. Sub sistem ekosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi individu besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain. Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan individu. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua subsistem tersebut akan memberikan pengaruh pada resiliensi individu (Bronfenbrenner & Ceci, 1994). Senada dengan pendapat tersebut, Sagone dan Caroli (2016) menyebutkan bahwa kompetensi pribadi siswa yang berada di zona Barat (seperti kemandirian dan ketekunan) serta penerimaan diri (seperti kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, dan perspektif hidup yang seimbang) mempengaruhi resiliensi.

B.4 Resiliensi literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) berdasarkan pembagian wilayah desa/kota.

Profil resiliensi literasi dan numerasi siswa dari aspek wilayah baik desa dan kota menggambarkan dinamika sosial yang sangat menarik, karena ada kecenderungan yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi. Realitas ini sesuai dengan hasil penelitian Sunarti dkk. (2018) menyebutkan bahwa siswa yang tinggal di pedesaan cenderung lebih sering menghadapi berbagai macam kesulitan, diantaranya kesulitan ekonomi sehingga memiliki stimulan yang lebih kuat untuk mengembangkan resiliensi. Hal ini didasarkan data bahwa persentase siswa yang tinggal di pedesaan berasal dari keluarga kurang mampu. Rutte (2012) menjelaskan bahwa pengalaman negatif yang dimiliki seseorang dapat memiliki efek “menguatkan” dalam kaitannya dengan respon terhadap stres atau kesulitan di kemudian hari. Hal ini juga didukung hasil penelitian *The Center for the Study of Social Policy (2005)* yang menyatakan bahwa beberapa pengalaman dalam mengelola stres, termasuk belajar dari kegagalan, penting untuk perkembangan dan kesejahteraan siswa. Siswa yang tidak pernah



mengalami kegagalan atau penderitaan tidak sepenuhnya siap untuk dewasa. Temuan penelitian lain menyebutkan bahwa siswa yang tinggal di pedesaan lebih mampu bekerja sama dan menjalin komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal di perkotaan. Hal ini dikarenakan lingkungan dan masyarakat pedesaan yang masih memiliki interaksi sosial yang lebih baik dan dapat mendorong kemampuan siswa dalam menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Ditambah lagi yang mendukung kebersamaan dan mendorong masyarakat berinteraksi dengan sesama salah satunya adalah karakteristik spasial suatu wilayah.

Keterkaitan resiliensi dengan *setting* perkotaan tak dapat dipisahkan dengan kondisi tata wilayah perkotaan yang kurang memiliki ruang publik atau ruang terbuka dapat menghambat terjalannya interaksi sosial di masyarakat (Uslu & Gokce, 2010). Penelitian Sunarti (2018) menyebutkan bahwa topografi wilayah yang berbeda di tingkat RW (rukun warga) memberi pengaruh terhadap pola interaksi antar individu, keluarga dan masyarakat di wilayah. Berbeda dengan pedesaan yang masih memiliki banyak ruang terbuka yang mendorong terjadinya interaksi sosial dengan sesama. Hal yang sama juga diungkap Mamaghania dkk. (2015) yang menyebutkan ruang (*space*) merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi terjalannya komunikasi di masyarakat perkotaan. Siswa di wilayah pedesaan memiliki faktor protektif teman yang lebih besar dibandingkan siswa di perkotaan. Siswa di pedesaan lebih merasa memiliki teman yang menghibur disaat sedih, ada yang menganggapnya sebagai sahabat, membuat nyaman saat gelisah, menolong saat dibutuhkan, merasa kehilangan ketika teman tidak ada, dan mampu memahami emosinya. Perbandingan antara siswa di perkotaan, siswa di pedesaan lebih merasa mendapat perlindungan dari masyarakat sekitarnya. Perasaan diterima di lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor protektif internal yang dimiliki siswa. Dengan demikian pendapat Fleming dan Ledogar (2008) yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan aset atau sumber daya untuk ketahanan (resilien). Nilai sosial yang terbangun dalam konsep keluarga modern berbeda dengan konsep keluarga tradisional. Teknologi telah mendefinisikan kembali kehidupan keluarga dalam dua masa yang berbeda. Teknologi telah banyak memodifikasi struktur sosial dalam keluarga terkait pola yang diajarkan anak untuk berinteraksi secara langsung yang juga melibatkan keterampilan emosional, empati, tenggang rasa dan penghargaan kepada orang lain (Ruiz dkk., 2017). Nilai-nilai ini yang seharusnya melekat dalam diri anak yang dibangun oleh orang tua dalam proses pengasuhan.



Konteks sosial dan budaya tidak pernah lepas dari perkembangan kehidupan manusia. Nilai moral yang dibangun oleh individu merupakan sebuah kerangka kepedulian dan keadilan yang dibangun dari pemahaman diri dan orang lain yang terjadi dalam interaksi sosial. Moralitas yang perlu dibangun dalam pribadi individu merupakan keterampilan yang didapatkan dari nilai sosial melalui hubungan antar individu. Nilai sosial tidak hanya didapatkan dari pengasuhan orang tua, namun semakin diasah ketika anak diberikan kesempatan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Demikian juga dengan nilai budaya, nilai yang berisi adat kebiasaan yang dibangun oleh masyarakat dengan berbagai tujuan. Pola pengasuhan orang tua juga sangat lekat oleh pengaruh budaya.

Pengasuhan yang berhubungan dengan cara-cara sistematis seperti gaya berbicara dengan anak (dialek), cara berbicara dengan orang tua, teman, yang lebih muda, hingga batasan pergaulan sangat sarat akan budaya (Connolly, 1990). Penelitian-penelitian dalam bidang perkembangan dan pengasuhan anak banyak melibatkan unsur budaya sebagai variabel yang sangat memengaruhi keseimbangan perkembangan (Anderson & Mayes, 2010; Barni dkk., 2011; Barni dkk., 2014; Boehnke, 2001; Chen, 2008; Demirutku, 2007; Litina dkk., 2016; Stattin & Kim, 2018).. Menanamkan nilai budaya merupakan bentuk kearifan lokal yang lahir dan berkembang dari proses belajar melibatkan pengalaman yang dipertahankan dan diwariskan dalam lintas generasi (Afiatin, 2018). Dalam setiap budaya, selalu menekankan seperangkat nilai yang baik dan buruk. Nilai kebudayaan ini harus mampu menentukan kemanfaatannya, kegunaannya, dan keutamaan bagi keberlangsungan hidup anggota masyarakat dalam budaya tersebut (Ahimsa-Putra dalam Afiatin, 2018)



Bab 5

Kesimpulan

Resiliensi mempunyai peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat. Resiliensi sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat Indonesia. Resiliensi merupakan aspek penting untuk membentuk siswa lebih berprestasi. Kajian resiliensi bersifat multidimensional, sehingga membutuhkan pemahaman yang komprehensif untuk merancang upaya untuk membangun resiliensi pada siswa sekolah.

Resiliensi literasi membaca dan literasi matematika dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan di era digital. Kemampuan siswa untuk membangun resiliensi literasi membaca dan literasi matematika sangat ditentukan oleh proses belajar yang bersifat adaptif dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa pada level pendidikannya. Stagnasi dalam proses belajar akan berpengaruh terhadap resiliensi yang dimiliki oleh siswa.

Resiliensi bersifat dinamis sehingga tingkat resiliensi siswa bisa menurun jika tidak dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Penguatan resiliensi membutuhkan lintas domain resiliensi dalam matematika pada saat masuk sekolah dasar diprediksi menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan literasi yang lebih tinggi, dan ketahanan awal dalam literasi mendorong pencapaian prestasi dalam matematika. Keterampilan yang diperlukan untuk belajar matematika dan literasi lebih saling bergantung dari yang diperkirakan sebelumnya, dan keterampilan ini saling memperkuat sebagai bentuk "*developmental cascades*", membutuhkan pada proses interaksi dan transaksi antara sistem yang membutuhkan daya adaptasi sedang dalam satu domain akan menyebar ke domain lain.



Resiliensi sekolah sangat penting untuk mendukung resiliensi literasi membaca dan literasi matematika siswa, terbukti bahwa secara nasional ada kecenderungan tingkat pendidikan mempengaruhi dinamika resiliensi. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin menurun resiliensi literasi membaca dan literasi matematika yang disebabkan karena proses pembelajaran tidak berkesinambungan dilakukan oleh guru di sekolah. Dinamika resiliensi yang menjadi poin penting bagi guru untuk terus menguatkan resiliensi literasi dan numerasi dengan cara yang proaktif dan kreatif. Dari perspektif gender, ada kecenderungan perempuan lebih tinggi hal ini membuktikan bahwa proses penguatan resiliensi pada laki-laki perlu dikaji oleh dengan pendekatan budaya yang mengutamakan pentingnya nilai-nilai karakter yang menjadikan laki-laki lebih resilien dalam menghadapi kehidupan. Secara umum perempuan bersikap lebih mengedepankan aspek afektif dalam mengambil resiko, sedangkan laki-laki lebih mengedepankan pertimbangan kognitif dalam memandang risiko dan bahaya sebagai bagian hidup, sehingga perempuan cenderung berfokus pada *coping* emosi, yang artinya ada fokus yang lebih besar untuk mengatasi tekanan emosional, sedangkan laki-laki lebih berfokus pada *problem focused coping* artinya cenderung menggunakan logika secara rasional dan menyelesaikan masalah pada sumbernya. Pendekatan budaya untuk penguatan resiliensi dari aspek gender perlu didesain dalam proses pembelajaran.

Secara zonasi, resiliensi ternyata sangat membutuhkan dukungan sarana dan prasaranayang lebih lengkap. Zonasi Baratterbukti lebih menguatkan resiliensi literasi membaca dan literasi matematika siswa. Hal ini membuktikan bahwa pemerataan pembangunan harus diupayakan merata untuk seluruh wilayah Indonesia, sehingga akses untuk informasi akan menjadi lebih mudah dirasakan oleh seluruh siswa di Indonesia. Demikian halnya, untuk menjaga kualitas lingkungan juga harus menjadi perhatian pemerintah dalam proses pembangunan di Indonesia, karena wilayah desa dengan karakteristiknya ternyata mempunyai kontribusi dalam membentuk resiliensi literasi membaca dan literasi matematika siswa lebih baik. Oleh karena itu, konsep resiliensi sosial perlu untuk dikuatkan agar dua unsur yaitu kekuatan sosial ekonomi dan kelembagaan sosial meliputi upaya peningkatan pengetahuan dan pembelajaran dalam kelompok atau komunitas dapat terpenuhi. Demikian halnya, secara ekologis ketahanan modal sosial merupakan aset atau sumber daya untuk ketahanan (resilien). Dukungan nilai sosial yang terbangun dalam konsep keluarga perlu direvitalisasi dalam menghadapi perkembangan teknologi yang telah banyak memodifikasi struktur sosial dalam keluarga terkait pola yang diajarkan anak untuk



berinteraksi secara langsung yang juga melibatkan keterampilan emosional, empati, tenggang rasa dan penghargaan kepada orang lain, yang kesemua nilai-nilai sosial tersebut menjadi dasar penting dalam membangun resiliensi siswa dalam proses sosialisasi.



Daftar Pustaka

- Abelev, M. S. (2009). Advancing out of poverty: Social class worldview and its relation to resilience. *Journal of Adolescent Research*, 24, 114–141. <http://dx.doi.org/10.1177/0743558408328441>
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.
- Afiatin, T. (2018). Psikologi perkawinan dan keluarga penguatan keluarga di era digital *berbasis kearifan lokal*. Jogjakarta: PT Kanisius.
- Anderson, E.R. & Mayes, L.C. (2008). Ras/ethnicity and internalizing disorders in youth: A review. *Clinical Psychology Review*, Vol. 30: 338-348. doi:10.1016/j.cpr.2009.12.008.
- Arthur, J., Davison, J., & Stow, W. (2014). *Social literacy, citizenship education and the national curriculum*. London & New York: Routledge.
- Ayala & manzano. (2014). The resilience of the entrepreneur: Influence on the success of the business. A Longitudinal Analysis. *Journal of Economic Psychology* 42
- Azadeh & Seyed. (2015). Assessment of onternet and virtual space capabilities in the development of tourism and tourism attraction in the City of Rasht in Guilan Province, Iran. *Revista Galega de Econimia* 23(4)
- Barni, D., Knafo, A., Arieih, A.B., & Yahia, M.H. (2014). Parent-child value similarity across and within cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 45(6): 853-867. DOI: 10.1177/0022022114530494
- Barni, D., Ranieri, S., Scabini., & Rosnati, R. (2011). Value transmission in family: do adolescents accept the value their parents want to transmit?. *Journal of Moral Education*. Vol. 40(10): 105-121. doi: 10.1080/03057240.2011.553797.



- Bellous, J.E., & Clinton, J.M. (2016). *Learning social literacy*. Canada: Tall Pine Press.
- Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors In The Family, School, And Community: Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED335781)
- Benson, Keppel, J. M., Ollendick, T. H., & Benson, M. J. (2002). Post-traumatic stress in children following motor vehicle accidents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(2), 203-212.
- Berger, L. M., Paxson, C., & Waldfogel, J. (2009). Income and child development. *Children and Youth Services Review*, 31, 978-989. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2009.04.013>
- Boehnke, K. (2001). Parent-offspring value transmission in a social kontekst: Suggestions for Utopian research design-with empirical underpinnings. *Journal of Cross Cultural Psychology*, Vol 32 (2): 241- 255.
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Psychologist*, 59(1), 20-28. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.20>
- Bonanno, G. A. (2004). *Resilience in the face of potential trauma*.
- Brandt, D., & Clinton, K. (2002). Limits of the local: Expanding perspectives on literacy as a social practice. *Journal of Literacy Research*, 34(3), 337-356. <https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3403>
- Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. J. (1994). Nature-nuture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review*, 101(4), 568-586. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.101.4.568>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). *The ecology of developmental processes*. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 993-1028). John Wiley & Sons Inc.
- Brooks-Gunn, J., & Duncan, G. J. (1997). The effects of poverty on children. *The Future of Children*, 7, 55-71. <http://dx.doi.org/10.2307/1602387>
- Brook dan Goldstein. (2000). *Handbook of resilience in children*. Springerlink



- Brougham, R. R., Zail, C. M., Mendoza, C. M., & Miller, J. R. (2009). Stress, sex differences, and coping strategies among college students. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*, 28(2), 85–97. <https://doi.org/10.1007/s12144-009-9047-0>
- Buckner, J. C., Mezzacappa, E., & Beardslee, W. R. (2003). Characteristics of resilient youths living in poverty: The role of self-regulatory processes. *Development and Psychopathology*, 15, 139–162. <http://dx.doi.org/10.1017/S0954579403000087>
- Butler, Judith P. (1990). *Gender trouble (feminism and the subversion of identity)*. Routledge. New York, United States Of America.
- Cervetti, G., Damico, J., & Pearson, P. D. (2006). Multiple Literacies, New Literacies, and Teacher Education. *Theory into Practice*, 45(4), 378–386.
- Chen, Z.Y., Liu, R.X., & Kaplan, H.B. (2008). Mediating mechanisms for the intergenerational transmission of constructive parenting. *Journal of Family Issues*, Vol. 29 (12): 1574-1599. DOI: 10.1177/0192513X08318968.
- Cicchetti, D., Rogosch, F. A., Lynch, M., & Holt, K. D. (1993). Resilience in maltreated children: Processes leading to an adaptive outcome. *Development and Psychopathology*, 5, 629–647. <http://dx.doi.org/10.1017/S0954579400006209>
- Claessens, A., Duncan, G., & Engel, M. (2009). Kindergarten skills and fifth-grade achievement: Evidence from the ECLS-K. *Economics of Education Review*, 28, 415–427. <http://dx.doi.org/10.1016/j.econedurev.2008.09.003>
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2011). Early childhood mathematics intervention. *Science*, 333, 968–970. <http://dx.doi.org/10.1126/science.1204537>
- Clements, D. H., Sarama, J., Spitler, M. E., Lange, A. A., & Wolfe, C. B. (2011). Mathematics learned by young children in an intervention based on learning trajectories: A large-scale cluster randomized trial. *Journal for Research in Mathematics Education*, 42, 127–166. <http://dx.doi.org/10.5951/jresmetheduc.42.2.0127>



- Comer, J. P., Haynes, N. M., Joyner, E.T., & Ben-Avie, M. (Eds.). (1996). *Rallying the whole village: The Comer process for reforming education*. New York: Teachers College Press.
- Cominos, N, & Soong, H. (2018). Introduction. In Soong, H & Cominos, N. (Eds.). *Asia literacy in a global world: An Australian perspective*. USA: Springer. (Hal. 1-8).
- Conner, M. (2010) *'Cognitive determinants of health behavior', in handbook of behavioral medicine*. Springer New York, pp. 19–30. doi: 10.1007/978-0-387-09488-5_2.
- Connolly, D.T. (1990). An Improved Annealing Scheme for the QAP. *European Journal of Operational Research*, 46, 93-100. [http://dx.doi.org/10.1016/0377-2217\(90\)90301-Q](http://dx.doi.org/10.1016/0377-2217(90)90301-Q)
- Connolly, M. (1990). *Adrift in the city: A comparative study of street children in Bogota, Colombia and Guatemala City*. Dalam N. Boxhill (Ed.), *Homeless children: The watcher sand the waiters* (pp. 129- 149). NewYork: HaworthPress.
- Connor, K.M. (2006) Assessment of resilience in the aftermath of trauma. *Journal of Clinical Psychiatry*, 67, 46-49.
- Cooper, C. L., Liu, Y. P., & Tarba, S. Y. (2014). Resilience, HRM practices and impact on organizational performance and employee well-being. *The International Journal of Human Resource Management, Special Issue 25*, 2466-2471.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2000). *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*. London & New York: Routledge.
- Cunha, F., Heckman, J. J., Lochner, L., & Masterov, D. V. (2006). *Interpreting the evidence on life cycle skill formation*. *Handbook of the Economics of Education*, 697–812. [http://dx.doi.org/10.1016/S1574-0692\(06\)01012-9](http://dx.doi.org/10.1016/S1574-0692(06)01012-9)
- D'Imperio, R. L., Dubow, E. F., & Ippolito, M. F. (2000). Resilient and stress-affected adolescents in an urban setting. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29, 129–142. http://dx.doi.org/10.1207/S15374424jccp2901_13
- Demirutku, K. (2007). *Parenting style, internalization of value, & the self concept*. Thesis (Not Publised). Ankara: Social Sciences Department, Middle East Technical University.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas*. Yogyakarta: Kanisius.



- Duncan, G. J., Yeung, W. J., Brooks-Gunn, J., & Smith, J. R. (1998). How much does childhood poverty affect the life chances of children? *American Sociological Review*, 63, 406–423. <http://dx.doi.org/10.2307/2657556>
- Dwiningrum, S. I. A. (2008). Pemulihan psikologi-sosial pasca gempa oleh guru di Kabupaten Bantul DIY. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 201-213.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, S. I. A. (2017). Social capital and resilience school for disaster mitigation education in Yogyakarta schools. *Jurnal Kependidikan Vol 1 No. 1*
- Effendy, M. (2019). Literasi tak hanya bebas buta aksara. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/literasi-tak-hanya-bebas-buta-aksara/>
- English, E. W. (2017). *Pendidikan literasi: Panduan belajar-mengajar untuk ruang kelas dengan kecerdasan majemuk*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Everall, R.D., Altrows, K.J., Paulson, B.L. 2006. Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 84 (461-470)
- Fleming, J., & Ledogar, R.J. (2008). Resilience, an evolving concept: A Review of literature relevant to aboriginal research. *Pimatisiwin*, 6 2, 7-23.
- Fourez, G. (1997). Scientific and technological literacy as a social practice. *Social Studies of Science*, 27(6), 903–936.
- Freire, P. & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the word and the world*. London: Routledge.
- Goldstein, J. (2000). Causality and Emergence in Chaos and Complexity Theories. *W. Sulis and A. Combs (Eds.), Non-linear Dynamics in Human Behavior (Studies of Non-linear Phenomena in Life Sciences Volume 5)*
- Gonzalez-Torres, M. C., & Artuch-Garde, R. (2014). Resilience and coping strategy profiles at university: Contextual and demographic variables. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 12(3), 621-648.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. *Early Childhood Development: Practice and Reflections*, v. 8. The Hague-NO: Bernard Van Leer Foundation.



- Hair, N. L., Hanson, J. L., Wolfe, B. L., & Pollak, S. D. (2015). Association of child poverty, brain development, and academic achievement. *JAMA Pediatrics*, *169*, 822–829. <http://dx.doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.1475>
- Halle, T., Forry, N., Hair, E., Perper, K., Wandner, L., Wessel, J., & Vick, J. (2009). Disparities in Early Learning and Development: Lessons from the Early Childhood Longitudinal Study –Birth Cohort (ECLS- B). Washington, DC: Child Trends.
- Halse, C. & Cairns, R. (2018). *A systematized review of research into/on asia literacy in schools*, In Soong, H & Cominos, N. (Eds.). *Asia Literacy in a Global World: An Australian Perspective*. USA: Springer. (Hal. 9-23).
- Halse, C. (2015a). (Re)thinking Asia literacy. In C. Halse (Ed.), *Asia literate schooling in the Asian century* (pp. 1–10). London: Taylor and Francis.
- Halse, C. (2015b). Asia literacy and the purposes of schooling in Australia. In C. Pan & D. Walker (Eds.), *Australia and China in the 21st century: Challenges and ideas in cross-cultural engagement* (pp. 270–288). Beijing: Chinese University Press.
- Hamilton, S., & Fagot, B. I. (1988). Chronic stress and coping styles: A comparison of male and female undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*, *55*(5), 819–823. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.55.5.819>
- Hartuti & Mangunsong, F. M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia Vol VI*. No 2.
- Hawley, D. R., & DeHaan, L. (1996). Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, *35*(3), 283–298. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00283.x>
- Hayat, S., Z., Khan, S., & sadia., R. (2016). Resilience, wisdom, and life satisfaction in elderly living with families and in old-age homes. *Pakistan Journal of Psychological Research*, *31*(2), 475-494.
- Heertum, R. Van, & Share, J. (2006). A new direction for multiple literacy education. *McGill Journal of Education*, *41*(3), 249–266.



- Helton, L. R & Smith, M. K. (2004) *Mental health Practice with Children and Youth*. Oxfordshire: Routledge
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (Eds.). (2002). *New wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement* [Electronic version]. Austin, TX: National Center for Family and Community Connections with Schools, Southwest Educational Development Laboratory
- Henderson, D. (2015). Globalisation and the national curriculum reform in Australia: The push for Asia literacy. In J. Zajda (Ed.), *Second international handbook on globalisation, education, and policy research* (pp. 633–647). Dordrecht: Springer.
- Henderson, N., & Milstein, M. M. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. Thousand Oaks: Corwin Press, CA.
- Hendricks, M. (2004). Literacy and social justice. *Education as Change*, 8(1), 109–145. <https://doi.org/10.1080/16823200409487083>
- Herman, et al. (2011). *Buku Ajar Asuhan keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hill, H. (2021). What's happened to poverty and inequality in Indonesia over half a century? *Asian Development Review*, 38(1), 68–97. https://doi.org/10.1162/adev_a_00158
- Holaday, M & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling & Development*, 75(5), 346-356. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02350.x>
- Hollister-Wagner, et al. (2001). Adolescent aggression: Models of resiliency1. *Journal of Applied Social Psychology*, 31(1), 445-466. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2001.tb02050.x>
- Jaffee, S. R., Caspi, A., Moffitt, T. E., Polo-Tomás, M., & Taylor, A. (2007). Individual, family, and neighborhood factors distinguish resilient from non-resilient maltreated children: A cumulative stressors model. *Child Abuse & Neglect*, 31, 231–253. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.03.011>
- Janas, M & Lock, R. H. (2002). Build Resiliency. *Invention in School and Clinic Vol 38 No 2*
- Jones, C. (2018). SPARK early literacy: Testing the impact of a family-school-community partnership literacy intervention. *School Community Journal*, 28(2), 247-264. <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>



- Jones L., Sumnall H., Witty K., Wareing M., McVeigh J. and Bellis M.A. (2006), 'A review of community-based interventions to reduce substance misuse among vulnerable and disadvantaged young people', *National Collaborating Centre for Drug Prevention, Centre for Public Health, Liverpool John Moores University*,
- Jones, S. (2018). *Portraits of everyday literacy for social justice: Reframing the debate for families and communities*. Palgrave Macmillan.
- Jowkar B, Kojuri J, Kohoulat N, Hayat AA. Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations. *J Adv Med Educ Prof*. 2014 Jan;2(1):33-8. PMID: 25512916; PMCID: PMC4235534.
- Kellner, D. (1998). Multiple literacies and critical pedagogy. *Educational Theory*, 48(1), 103–122.
- Kemdikbud. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, Dirjen Dikdasmen.
- Kendal, J. (1999). Axial Coding and the Grounded Theory Controversy. *Western Journal of Nursing research*
- Kendall, P. C & Hammen, C. (1999). *Abnormal psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kucer, S. B. (2014). Dimensions of literacy. In *Dimensions of Literacy* (4th ed.). <https://doi.org/10.4324/9780203428405>
- Litina, A., Moriconi, S. & Zanaj, S. (2016). The cultural transmission of environmental values: a comparative approach. *World Development*. Vol 84: 131-148. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.03.016>, pada tanggal 5 April 2019.
- Liwarto, I. H., & Kurniawan, A. (2015). Hubungan Psycap dengan Kinerja Karyawan PT. X Bandung. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 14(2). <https://doi.org/10.28932/jmm.v14i2.36>
- Lonigan, C. J., Purpura, D. J., Wilson, S. B., Walker, P. M., & Clancy-Menchetti, J. (2013). Evaluating the components of an emergent literacy intervention for preschool children at risk for reading difficulties. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114, 111–130. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jecp.2012.08.010>



- Luthans, Fred. 2002. *Organizational Behavior: 7th Edition*. New York: McGraw-Hill Inc
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <http://dx.doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Mamaghania, N.K., Azadeh, P.A, & Seyed, R.M. (2015). Designing for improving social relationship with interaction design approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 201 (2015) 377 – 385. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.08.190
- Marlia, N. (2010). *Pengaruh Kepuasan Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv Alam Prima Komputer Bandar Lampung*: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Lampung
- Martin, J. P. (2018). Skills for the 21st century: Findings and policy lessons from the OECD survey of adult skills. In OECD Education Working Papers. <https://doi.org/10.1787/96e69229-en>
- Marantika, Septia. 2018. Keefektifan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Karakter Hormat pada Siswa Kelas XI Di SMK GPRI 4 Kediri. *Jurnal Bimbingan dan konseling*,
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56, 227–238. <http://dx.doi.org/10.1037//0003-066X.56.3.227>
- Masten, A. S., & Obradovic, J. (2006). Competence and resilience in development. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094, 13–27. <http://dx.doi.org/10.1196/annals.1376.003>
- Masten, A. S. (2014). Global perspectives on resilience in children and youth. *Child Development*, 85(1), 6–20. <http://dx.doi.org/10.1111/cdev.12205>
- Masten, A. S., & Cicchetti, D. (2010). Developmental cascades. *Development and Psychopathology*, 22, 491–495.
- McLoyd, V. C. (1998). Socioeconomic disadvantage and child development. *American Psychologist*, 53, 185–204. <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.53.2.185>
- McMillan, J. H., & Reed, D. F. (1994). At-risk students and resiliency: Factors contributing to academic success. *The Clearing House*, 67, 137-40.
- Moore, J. (2013). *Resilience and At-risk Children and Youth*. Amerika Serikat: National Center for Homeless Education



- Morgan, P. L., Farkas, G., Hillemeier, M. M., Hammer, C. S., & Maczuga, S. (2015). 24-Month-old children with larger oral vocabularies display greater academic and behavioral functioning at kindergarten entry. *Child Development, 86*, 1351–1370. <http://dx.doi.org/10.1111/cdev.12398>
- Nyachae, T. M. (2019). Social justice literacy workshop for critical dialogue. *Journal of Adolescent & Adult Literacy, 63*(1), 106–110. doi: 10.1002/jaal.977
- Obradovic, J., Long, J. D., Cutuli, J. J., Chan, C. K., Hinz, E., Heistad, D., & Masten, A. S. (2009). Academic achievement of homeless and highly mobile children in an urban school district: Longitudinal evidence on risk, growth, and resilience. *Development and Psychopathology, 21*, 493–518. <http://dx.doi.org/10.1017/S0954579409000273>
- OECD. (2000). Literacy in the information age: Final report of the international adult literacy survey. <https://doi.org/10.1177/003172170008200118>
- OECD. (2009). Education at a glance 2009: OECD indicators. Paris.
- OECD. (2011). Literacy for life: Further results from the adult literacy and life skills survey. Retrieved from <http://www.statcan.gc.ca>
- OECD. (2015). Country Note: Key findings from PISA 2015 for the United States. In OECD better policies for better lives. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-United-States.pdf>
- OECD. (2016). PISA 2015 Results (Vol. II): Policies and practices for successful schools. <https://doi.org/10.1787/9789264285521-en>
- OECD. (2017). Education at a glance 2017: OECD indicators. Retrieved from OECD Publishing website: <http://dx.doi.org/10.1787/eag-2017-en>
- Organisasi Kesehatan Dunia. "What do we mean by "sex" and "gender"?. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-01-30. Diakses tanggal 2015-11-26.
- Organisasi Kesehatan Dunia. "What do we mean by "sex" and "gender"?. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-01-30. Diakses tanggal 2015-11-26.
- Pallas, A. M., Natriello, G., & McDill, E. L. (1989). The changing nature of the disadvantaged: current dimensions and future trends. *Educational Researcher, 18*, 16-22.



- Pohl, R. F., Bender, M., & Lachmann, G. (2005). Autobiographical memory and social skills of men and women. *Applied Cognitive Psychology, 19*(6), 745–759. <https://doi.org/10.1002/acp.1104>
- Prajogo, D.I. (2016) The strategic fit between innovation strategies and business environment in delivering business performance. *International Journal of Production Economics, 171*, 241-249. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2015.07.037>
- Pratiwi, P. H. (2021). Penerapan metode pembelajaran group investigation (gi) untuk meningkatkan kompetensi investigasi kelompok pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal kajian Sosiologi*. DOI:10.21831/dimensia.v10i1.41049
- Prayag, G., Spector, S., & Orchiston, C. (2019). Current issues in tourism psychological resilience, organizational resilience and life satisfaction in tourism firms: insights from the canterbury earthquakes. *Current Issues in Tourism, 1*–18. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1607832>
- Proctor, B. D., Semega, J. L., & Kollar, M. A. (2016). Income and poverty in the United States: 2016. In U.S. Census Bureau, Current Population Reports. pp. 14.
- Purpura, D. J., Hume, L. E., Sims, D. M., & Lonigan, C. J. (2011). Early literacy and early numeracy: The value of including early literacy skills in the prediction of numeracy development. *Journal of Experimental Child Psychology, 110*, 647–658. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jecp.2011.07.004>
- Rahman, H. (2017). Potret pertumbuhan ekonomi, kesenjangan dan kemiskinan di Indonesia dalam tinjauan ekonomi politik pembangunan. *Jurnal Ilmu dan Budaya, 40*(55), 6305-6328. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/409>
- Reardon, S. F. (2011). The widening academic achievement gap between the rich and the poor: New evidence and possible explanations. In R. Murnane, & G. Duncan (Eds.), *Whither opportunity? Rising inequality in schools, and children's life changes* (pp. 91–116). New York, NY: Russel Sage Foundation Press
- Reivich, K., & Shatte, A. (1999). *The Resiliency Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Krishna S. Pribadi *Obstacles*. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.



- Riley, J. R., & Masten, A. S. (2005). Resilience in context: Linking context to practice and policy. Editor Peters, R. D, Leadbeater, B & McMahon R. J. Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy (hal. 13-25). New York, NY: Kluwer Academic/Plenum.
- Rizkiana, D. (2020). Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Tulungagung yang sedang Menempuh Skripsi di tengah Wabah Covid-19 Ditinjau dari jenis Kelamin. *Repository UIN SATU Tulungagung*
- Ruiz, F. J., Suarez-Falcon, J. C., Riano-Hernandez, D., & Gillanders, D. (2017). Psychometric properties of the Cognitive Fusion Questionnaire in Colombia. *Revista Latinoamericana de Psicología*, 49(1), <https://doi.org/10.1016/j.rlp.2016.09.006>
- Rutte, M. (2012). *Speech by the Prime Minister*. Chicago: the Chicago Council on Global Affairs
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094, 1–12. <http://dx.doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Sagone, E. & Carolo, M. E. D. (2016). Resilience and psychological well-being: differences for affective profiles in Italian middle and late adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology Revista INFAD de psicología*
- Sarama, J., Lange, A. A., Clements, D. H., & Wolfe, C. B. (2012). The impacts of an early mathematics curriculum on oral language and literacy. *Early Childhood Research Quarterly*, 27, 489–502. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.12.002> StataCorp. (2015)
- Shor, I. (1999). What is critical literacy? *Journal of Pedagogy, Pluralism, and Practice*, 1(4), 1–32. Retrieved from <https://digitalcommons.lesley.edu/jppp>
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage*. Portland: Practical Psychology Press.
- Snow, D.A.; Oliver, P.E. (1995). "Social Movements and Collective Behavior: Social Psychological Dimensions and Considerations". Dalam Cook, K.; Fine, G. A.; House, J. S. *Sociological Perspectives on Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon. hlm. 571–600.



- So, K., & Kang, J. (2014). Curriculum reform in Korea: Issues and challenges for twenty-first century learning. *Asia-Pacific Education Review*, 23(4), 795–803.
- Stattin & Kim. (2018). Both Parents and Adolescents Project their own values when perceiving each other's values. *International Journal of Behavioral Development*
- Sunarti, E. et al. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 11(2):157-168.
- Taifel, H.; Turner, J.C. (1986). "The social identity of intergroup relations". Dalam Worchel, S.; Austin, W. G. *The psychology of intergroup relations*. Chicago: Nelson- Hall. hlm. 7–24. ISBN 0-8185-0278-9.
- The Center for the Study of Social Policy* (2005). <https://www.influencewatch.org/non-profit/center-for-the-study-of-social-policy/>
- Terry, D.J.; Hogg, M.A. (1996). "Group norms and the attitude-behavior relationship: A role for group identification". *Personality and Social Psychology Bulletin*. 22 (8): 776–793. doi:10.1177/014616729622800
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality*
- Uslu, A., & Gokce, A. (2010). Social interaction in urban transformation areas and the characteristics of urban outdoor spaces: a case study from Turkey. *African Journal of Agricultural Research* 5(20): 2801-2810. Diakses pada: <http://www.academicjournals.org/AJAR>
- Vanderbilt-Adriance, E., & Shaw, D. S. (2008). Conceptualizing and re-evaluating resilience across levels of risk, time, and domains of competence. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 11, 30–58. <http://dx.doi.org/10.1007/s10567-008-0031-2>
- Viennet, R., & Pont, B. (2017). Education policy implementation: A literature review and proposed framework OECD education working paper No. 162. OECD Education Working Paper No. 162, Dec. <https://doi.org/10.1787/fc467a64-en>



- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. New York: The Guilford Press.
- Wang, J., Cooke, F. L., & Huang, W. (2014). How resilient is the (future) workforce in China? A study of the banking sector and implications for human resource development. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 52(132–154).
- Wilda, T. Nazriati E. & Firdaus. (2016). Hubungan Resiliensi Diri terhadap Tingkat Stres pada Dokter Muda fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Riau Vol 3 No 1*
- Yoon, B., & Sharif, R. (2015). Critical literacy practice. critical literacy practice. doi.10.1007/978-981-287-567-9
- Yoshikawa, H., Aber, J. L., & Beardslee, W. R. (2012). The effects of poverty on the mental, emotional, and behavioral health of children and youth: Implications for prevention. *American Psychologist*, 67(4), 272–284. <http://dx.doi.org/10.1037/a0028015>
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34, 2295–2303. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.08.009>